

**PEMANFAATAN GREBEG MEMETRI DESA SEBAGAI STRATEGI DESTINASI
WISATA DESA WONOSARI NONGKOJAJAR KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
dengan Minat Utama Manajemen Komunikasi*

DISUSUN OLEH:

DWI ANDRIAS SASMITO

125120207111038



**PEMINATAN MANAJEMEN KOMUNIKASI
ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Andrias Sasmito
NIM : 125120207111038
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Manajemen Komuniksai

Menyatakan bahwaskripsi yang berjudul :

**PEMANFAATAN GREBEG MEMETRI DESA SEBAGAI STRATEGI DESTINASI WISATA DESA
WONOSARI NONGKOJAJAR KABUPATEN PASURUAN**

Adalah benar merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan atau saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk, dan apa bila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penyusunan karyaini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 Juli 2018

Dwi Andrias Sasmito
NIM. 125120207111038

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pemanfaatan Grebeg Memetri Desa Sebagai Strategi Destinasi Wisata Desa Wonosari Nongkojajar Kabupaten Pasuruan”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu, membimbing, serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Nilam Wardasari, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing Utama dan Ibu Megasari Noer Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing pendamping kedua yang telah memberikan bimbingan, ilmu yang bermanfaat serta motivasi bagi penulis selama pengerjaan skripsi. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Wonosari Nongkojajar di Kabupaten Pasuruan yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis pada saat kegiatan penelitian dilakukan.

Penghargaan yang diberikan penulis khususnya kepada Bapak Sulasdi, Ibu Ponimah, dan Daus Siswo Sarjono selaku kedua orang tua dan kakak yang senantiasa memberikan dukungan berupa doa dan materil, kasih sayang dan semangat bagi penulis. Tidak lupa juga seluruh sahabat dan teman-teman yang selalu membantu dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga, kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan diperlukan sebagai perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi pembaca sekaligus dapat menjadi sumber referensi yang baik.

Malang, Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Dwi Andrias Sasmito (2018). Minat Manajemen Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Skripsi, "Pemanfaatan Grebeg Memetri Desa Sebagai Strategi Destinasi Wisata Desa Wonosari Nongkojajar Kabupaten Pasuruan". Dibimbing Nilama Wardasari dan Megasari Noer Fatanti.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menguraikan proses komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari pada upacara selamatan Grebeg Memetri Desa sebagai bentuk untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata Desa Wonosari. Permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana proses komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari terhadap upacara selamatan Grebeg Memetri Desa. Penelitian ini menggunakan konsep komodifikasi serta metode *cultural studies* untuk mengurai fenomena budaya Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang berada di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menyatakan (1) Masyarakat Desa Wonosari memaknai Grebeg Memetri Desa sebagai sebuah tradisi tolak balak yang memiliki nilai kesakralan. (2) Pemaknaan oleh masyarakat Desa Wonosari terhadap kesakralan Grebeg Memetri Desa merupakan hasil dari interaksi sosial yang diturunkan secara turun temurun oleh generasi ke generasi pendahulu mereka. (3) Masyarakat Desa Wonosari juga tidak merasakan adanya perubahan makna pada selamatan Grebeg Memetri Desa setelah Grebeg Memetri Desa ini masuk ke dalam Agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya satupun aturan adat serta tata cara ritual selamatan Grebeg Memetri Desa yang berubah. (4) Masuknya Grebeg Memetri Desa ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan dirasa membawa dampak yang positif bagi masyarakat setempat, bahkan hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat lokal diluar Desa Wonosari ikut merasakan dampaknya. Dampak positif ini berupa meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Wonosari serta membawa Desa Wonosari menjadi Desa yang lebih eksis di tataran lokal dan Nasional. (5) Masuknya Grebeg Memetri Desa ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan juga dinilai bagi sebagian kecil masyarakat membawa dampak yang negatif. Menurut sebagian masyarakat menyebutkan, hal tersebut dikarenakan tidak adanya sinergitas antara Pemerintah Kabupaten Pasuruan dan masyarakat Desa Wonosari, terutama dalam hal pendanaan untuk kegiatan selamatan Grebeg Memetri Desa.

Kata Kunci: Pariwisata, Komodifikasi Budaya, Ritual, Grebeg Memetri Desa, *Cultural Studies*

ABSTRAK

Dwi Andrias Sasmito (2018). *Management Communication Major, Departement of Communication Science, Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University. Mini Thesis. "The use of Grebeg Memetri Desa as a Strategy for Tourist Destinations in the Village of Wonosari Nongkojajar Pasuruan Regency". Supervised by Nilam Wardasari and Megasari Noer Fatanti.*

This study aims to understand and describe the process of cultural commodification carried out by the Wonosari Village community at a ceremony to celebrate the Grebeg Memetri Desa as a form to increase the number of visitors to Wonosari Village. The problem of this research lies in how the process of cultural commodification carried out by the Wonosari Village community towards the ceremony of the rescue of Grebeg Memetri Desa. This study uses the concept of commodification and cultural studies methods to unravel the cultural phenomenon of Grebeg Memetri Desa as a culture in Wonosari Village, Pasuruan Regency. The results of the study stated (1) The Wonosari Village community interpreted the Grebeg Memetri Desa as a balak reject tradition that had sacred values. (2) The meaning of the people of Wonosari Village towards the sacredness of Grebeg Memetri Desa is the result of social interactions handed down from generation to generation by their predecessor generations. (3) The Wonosari Village community also did not feel any change of meaning in the Grebeg Memetri Desa after the Village Memetri Grebeg entered into the official Agenda of the Pasuruan Regency Culture and Tourism Service. This is due to the absence of any customary rules as well as the changing ritual procedures for the Grebeg Memetri Desa ritual. (4) The entry of the Grebeg Memetri Desa into the official agenda of the Pasuruan Regency Culture and Tourism Service was felt to have a positive impact on the local community, even this did not rule out the possibility for the local community outside Wonosari Village to feel the impact. This positive impact is in the form of an increase in the economy of the Wonosari Village community and bring Wonosari Village into a more existing village at the local and national level. (5) The entry of the Grebeg Memetri Desa into the official agenda of the Pasuruan Regency Culture and Tourism Office was also assessed by a minority of people with a negative impact. According to some people, this is due to the lack of synergy between the Government of Pasuruan Regency and the Wonosari Village community, especially in terms of funding for the activities of Grebeg Memetri Desa's activities.

Keywords: *Tourism, Commodification of Culture, Ritual, Grebeg Memetri Desa, Cultural Sttudies*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1. Pariwisata: Strategi Ekonomi Kreatif Era Millenial.....	Error! Bookmark not defined.
2.2. Upacara religi dan Pariwisata.....	Error! Bookmark not defined.
2.3. Komunikasi Budaya	Error! Bookmark not defined.
2.4. Komodifikasi Budaya.....	Error! Bookmark not defined.
2.5. Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.6. Kerangka Berpikir	Error! Bookmark not defined.
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
3.1. Paradigma Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2. Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.3. Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4. Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.5. Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.6. Informan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.7. Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.7.1. Wawancara Mendalam	Error! Bookmark not defined.
3.7.2. Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.

3.8. Teknik Analisis Data**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**Error! Bookmark not defined.**

4.1. Gambaran Umum**Error! Bookmark not defined.**

4.1.1. Lokasi dan Penduduk Desa Wonosari**Error! Bookmark not defined.**

4.1.2. Deskripsi Budaya Grebeg Memetri Desa.....**Error! Bookmark not defined.**

4.2. Penyajian Data.....**Error! Bookmark not defined.**

4.2.1. Pemaknaan Terhadap Budaya Grebeg Memetri Desa **Error! Bookmark not defined.**

4.2.2. Alasan dan Latar Belakang Komodifikasi Upacara Grebeg Memetri Desa.....**Error! Bookmark not defined.**

4.2.3. Proses Menjadikan Budaya Grebeg Memetri Desa Sebagai Budaya Komodifikasi.....**Error! Bookmark not defined.**

4.2.4. Tahapan - tahapan Grebeg Memetri Desa Yang Telah Dikomodifikasi**Error! Bookmark not defined.**

4.2.4.1. Penentuan Tema Kegiatan Grebeg Memetri Desa**Error! Bookmark not defined.**

4.2.4.2. Sasaran Grebeg Memetri Desa dalam Kegiatan Festival Budaya **Error! Bookmark not defined.**

4.2.4.3. Tahapan – tahapan Rangkaian Upacara Selamatan Grebeg Memetri Desa**Error! Bookmark not defined.**

4.2.4.4. Bentuk – bentuk Komodifikasi sebagai Strategi Meningkatkan Jumlah Pengunjung Grebeg Memetri Desa..... **Error! Bookmark not defined.**

4.2.4.5. Pelaku - pelaku Komodifikasi Budaya Grebeg Memetri Desa..**Error! Bookmark not defined.**

4.2.5. Keberhasilan Grebeg Memetri Desa sebagai Budaya yang berhasil di Komodifikasi**Error! Bookmark not defined.**

4.3. Keterkaitan Antar Data.....**Error! Bookmark not defined.**

4.3.1. Keterkaitan Pemaknaan Masyarakat Terhadap Budaya Grebeg Memetri Desa Dengan Alasan Menjadikan Grebeg Memetri Desa Sebagai Komodifikasi.....**Error! Bookmark not defined.**

4.3.2. Keterkaitan Alasan Grebeg Memetri Desa di komodifikasi oleh Masyarakat Desa Wonosari dengan Keberhasilan Grebeg Memetri Desa sebagai Budaya yang Berhasil di Komodifikasi **Error! Bookmark not defined.**

4.3.3. Keterkaitan antara Proses Menjadikan Budaya Grebeg Memetri Desa Sebagai Budaya Komodifikasi dengan Keberhasilan Grebeg

Memetri Desa sebagai Budaya yang berhasil di Komodifikasi ..**Error! Bookmark not defined.**

- 4.3.4. Keterkaitan antara Proses Menjadikan Budaya Grebeg Memetri Desa Sebagai Budaya Komodifikasi dengan Tahapan - tahapan Grebeg Memetri Desa Yang Telah Dikomodifikasi ...**Error! Bookmark not defined.**

4.4. Pembahasan**Error! Bookmark not defined.**

4.4.1. Selamatan Grebeg Memetri Desa.....**Error! Bookmark not defined.**

4.4.2. Pemaknaan Grebeg Memetri Desa Yang Telah Dikomodifikasi **Error! Bookmark not defined.**

4.4.3. Komodifikasi Budaya Grebeg Memetri Desa..... **Error! Bookmark not defined.**

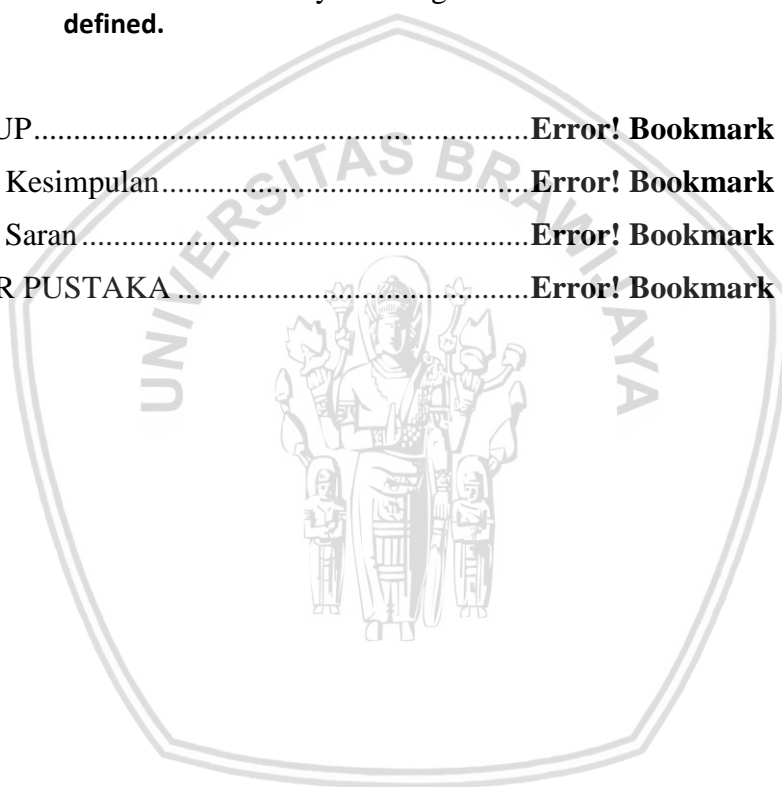
BAB V

PENUTUP.....**Error! Bookmark not defined.**

5.1. Kesimpulan.....**Error! Bookmark not defined.**

5.2. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Kerangka Berpikir	25
2	Analisis Data Model Miles dan Huberman, 1994	37
3	Rute Kirab Budaya Grebeg Memetri Desa	59



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Data pengunjung Grebeg Memetri Desa pertahun	8
2	Data pengunjung Grebeg Memetri Desa pertahun	73





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata dianggap penting dalam pertumbuhan ekonomi bagi negara berkembang seperti Indonesia khususnya pariwisata budaya. Geriya (dalam Khairiah, 2009) menjelaskan bahwa pariwisata erat hubungannya dengan budaya maupun kebudayaan karena kebudayaan merupakan suatu aspek dalam pariwisata yang dapat dijadikan suatu potensi dalam pengembangan pariwisata, dengan tujuan diadakannya pariwisata budaya di suatu daerah tertentu agar lebih bisa mengoptimalkan pengembangan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah tersebut, sehingga daerah tersebut mampu menjadi daerah tujuan wisata.

Pariwisata bisadikatakan sebagai “magnet” yang mampu menarik kunjungan wisatawan. Apresiasi yang tinggi terhadap objek wisata akan muncul melalui penggalian makna yang lebih dalam terhadap objek yang ada, lalu mensosialisasikan kekayaan-kekayaan makna yang terkandung dalam objek kepada pihak lain, menciptakan berbagai *event* untuk memperkaya makna sehingga mampu untuk meningkatkan persahabatan dengan pihak lain, maupun untuk tujuan yang lebih ekonomi seperti peningkatan pendapatan, memperluas lapangan kerja (Kasman, 2006).

Kebutuhan menikmati kebudayaan penduduk asli tampaknya menjadi sebuah tren yang berkembang dalam industri pariwisata terkecuali di Indonesia. Secara langsung hal ini kemudian akan mengarah pada komodifikasi kebudayaan

sejalan dengan adanya layanan layanan wisata yang menjual ritual- ritual ataupun pertunjukan-pertunjukan (Manuati, 2004). Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, yang menjadikan komodifikasi budaya di Indonesia saat ini juga banyak dilakukan di berbagai daerah, salah satu contohnya adalah Komodifikasi Upacara Tradisional *Seren Taun* yang ditulis oleh Prasetyo dan Sarwoprasodjo (2011) dalam jurnal yang berjudul “*Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Sosial*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komodifikasi upacara tradisional *Seren Taun* dengan pembentukan identitas komunitas kampung Budaya Sindangbarang. Hasil analisis menunjukan bahwa semakin rendah proses komodifikasi upacara *Seren Taun* maka semakin kuat pembentukan identitas komunitas Kampung Budaya Sindangbarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Sarwoprasodjo memfokuskan pada bentuk – bentuk komodifikasi dalam upacara tradisi. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Namun, peneliti berupaya memberikan pembeda fokus penelitian. Penelitian Prasetyo dan Sarwoprasodjo lebih melihat pada hubungan komodifikasi upacara tradisional *Seren Taun* dengan pembentukan identitas sosial. Sedangkan yang peneliti teliti lebih memfokuskan pada upaya komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam acara Grebeg Memetri Desa. Upaya komodifikasi yang dimaksud yaitu bagaimana masyarakat setempat berupaya untuk memberikan sentuhan lain pada acara Gerebeg Memetri Desa dengan tujuan untuk lebih banyak menarik wisatawan yang datang untuk berkunjung ke Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan.

Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan itu sendiri merupakan salah satu desa di Kabupaten Pasuruan yang masih aktif menyelenggarakan acara Grebeg Memetri Desa sebagai upaya menghidupkan nilai lokal masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dalam proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa Wonosari tahun 2014 menjelaskan bahwa Desa Wonosari adalah daerah dataran tinggi yang berada di lereng Pegunungan BromoTengger dan merupakan salah satu akses ke Gunung Bromo melalui Kecamatan Purwodadi dengan posisi ketinggian antara 1000 – 1200 meter dpl, suhu berkisar antara 10 s/d 23c dan kesuburan tanahnya telah memberikan ciri khas berupa keindahan alam, produk hortikultural dan penghasil susu sapi perah. Selain kondisi alamnya yang menarik dan hasil bumi yang bermacam-macam Desa Wonosari juga memiliki berbagai jenis kesenian sertabudaya di dalamnya antara lain ada kesenian jaranl goyang, pencak silat, terbang jidor,dan salah satunya adalah Grebeg Memetri Desa.Grebeg Memetri Desa itu sendiri merupakan salah satu kebudayaan turun temurun yang di wariskan oleh leluhur, dimana kebudayaan ini pada awalnya berupa rasa syukur yang ditunjukan oleh para leluhur berupa selamatan dan sedekah bumi untuk memohon agar segala aktifitas masyarakat selalu diberikan keselamatan serta rejeki yang berlimpah dan barokah. Namun pada kenyataannya sekarang kebudayaan tersebut mulai dikembangkan menjadi salah satu tempat tujuan pariwisata di Desa Wonosari Kabupaten Pasurua

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Wonosari 25 juli 2016, Grebeg Memetri Desa sebelumnya adalah berupa selamatan rasa syukur yang ditunjukan oleh leluhur, atas berdirinya pasar Desa Wonosari Nongkojajar sebagai tempat perdagangan bagi masyarakat Desa Wonosaripada tahun 1922, meskipun

pada kenyataannya acara selamatan ini mengalami pasang surut karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara terbuka, dikarenakan pada tahun 1922 perekonomian Desa Wonosari mengalami pasang surut, selain itu kondisi masyarakat yang masih belum terkodinir dengan baik sehingga mengakibatkan ritual selamatan desa ini belum bisa dilaksanakan secara terbuka seperti diawal tahun 2006 dimana ritual selamatan ini mulai dibuka dan dipertunjukan secara umum.

Berdasarkan beberapa temuan dokumen yang berupa proposal acara Grebeg Memetri Desa, Desa Wonosari memiliki perjalanan yang cukup panjang terutama pada saat penjajah kolonial Belanda telah membawa beberapa perubahan pada kondisi sosial, budaya, pemerintahan dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan sumber data yang telah didapat bahwa wilayah Nongkojajar (Kecamatan Tuter) merupakan salah satu tempat pelarian sekaligus tempat untuk menyusun strategi pasukan Untung Suropati dalam melawan agresi Belanda.

Keindahan potensi alam Desa Wonosari oleh pemerintah kolonial Belanda dijadikan tempat peristirahatan dan tujuan wisata, hal ini dapat di buktikan dengan di bangunnya Grand Hotel Nongkodjadar dan beberapa bungalow sebagai tempat liburan terutama di akhir pekan bagi para pemimpin, pejabat dan bahkan Ratu Belanda pernah berkunjung ke Nongkojajar (Irawan, 2014). Kondisi masyarakat meskipun berada di tengah tekanan dan perjuangan melawan penjajah akan tetapi geliat ekonomi dan perdagangan masyarakat Desa Wonosari sudah ada dan tetap berjalan, hal ini di tandai adanya pasar di Dusun Ngadipuro Desa Wonosari yang di mulai pada tahun 1914.

Seiring berkembang ekonomi di Desa Wonosari dan sekitarnya, pasar di Ngadipuro tidak lagi bisa menampung pedagang dan pembeli serta keberadaanya tergantung oleh aktifitas Grand Hotel Nongkodjadar, dari keadaan tersebut membuat pemimpin, para tokoh, dan masyarakat untuk mendirikan bangunan pasar yang lebih luas dan strategis. Dengan semangat kebersamaan antara pemimpin, tokoh dan masyarakat untuk bergotong royong bahu membahu mendirikan bangunan pasar pada tahun 1920. Dengan kerja keras dan perjuangan akhirnya pada tahun 1922 pasar tersebut selesai meskipun belum sepenuhnya dapat di gunakan dengan maksimal. Dengan berdirinya pasar Desa Wonosari Nongkojajar sebagai tempat perdagangan, masyarakat merasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan selamatan selamatan saat pertama kali menempati pasar tersebut.

Tahun berganti tahun tradisi selamatan ini mengalami perubahan yang sangat signifikan, Berdasarkan dari hasil penelusuran peneliti dalam proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa Wonosari tahun 2014 menyebutkan pada tahun 1922 dimana awal dimulainya ritual selamatan ini yaitu pada saat itu pertama kalinya ditempati Pasar Nongkojajar sampai sekarang banyak mengalami perubahan, terbukti di tahun 2006 selamatan desa ini mulai dilaksanakan tidak hanya berupa acara ritual saja akan tetapi dikombinasikan dengan suguhan seni budaya tradisional secara kolosal dengan maksud untuk kunjungan wisata. Oleh karena publikasi yang terbatas maka pada saat itu pengunjung yang datang untuk menyaksikan hanya dari Desa Wonosari dan desa-desa di sekitarnya, akan tetapi pelaksanaan acara tersebut berjalan sukses dengan antusias dan respon dari berbagai pihak. Berdasarkan proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa tahu 2014,

akhirnya Pada tahun 2006 tersebut selamatan ini memiliki nama atau istilah yang di pergunakan yaitu GREBEG MEMETRI DESA yang artinya selamatan secara bersama sama dengan melibatkan seluruh komponen dan seluruh lapisan sosial masyarakat Desa Wonosari. Tepat pada di tahun 2006 itu juga Grebeg Memetri Desa dikenalkan ke masyarakat luas dan di buka secara umum oleh kepala Desa Wonosari, dengan tujuan untuk memperkenalkan acara Grebeg Memetri Desa ini sebagai tujuan wisata.

Pelaksanaan kegiatan Grebeg Memetri Desa pada tahun 2007, membuat pemangku kepentingan dan pelaku seni bertekad untuk membuat pelaksanaan Grebeg Memetri Desa lebih besar dan luas cakupannya. Jalinan kerjasama antara panitia dengan dinas pariwisata maupun pihak swasta telah dilakukan dengan baik. Terbukti pada tahun 2007 Bupati dan pimpinan SKPD mengikuti proses sekaligus membuka acara. Mulaitahun tersebut kegiatan Grebeg Memetri Desa mendapatkan pengakuan dan menjadi agenda resmi tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pasuruan.

Setelah masuk agenda resmi Disparta kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2008 semakin mendapatkan perhatian luas dari berbagai kalangan sehingga memacu masyarakat Desa Wonosari untuk lebih kreatif dalam pelaksanaannya. Terbukti dengan Bupati Pasuruan dan Disparta Provinsi Jawa Timur berkesempatan hadir untuk mengikuti prosesi kirab budaya dan membuka acara pekan Grebeg Memetri Desa.

Pada tahun keempat tepatnya pada tahun 2009 diselenggarakannya Grebeg Memetri Desa, sajian dari masing-masing peserta dusun semakin variatif dan artistik. Terbukti pada tahun 2009 pengunjung yang hadir semakin beragam

termasuk dari manca negara. Pada kesempatan tersebut Bupati Pasuruan memberikan arahan dalam sambutannya “Acara tradisional seperti Grebeg Memetri Desa Wonosari harus dilestarikan karena merupakan aset wisata budaya bagi masyarakat Nongkojajar dan Kabupaten Pasuruan” hasil yang didapat oleh masyarakat dengan adanya kegiatan ini adalah semakin dikenalnya potensi wisata Desa Wonosari Nongkojajar sehingga kunjungan wisatawan semakin bertambah. Akhirnya pada tahun 2010 sampai dengan 2013 Grebeg Memetri Desa tidak dilaksanakan oleh karena berdekatan dengan Puasa dan hari Raya Idul Fitri.

Pelaksanaan kegiatan Grebeg Memetri Desa pada tahun 2014, akhirnya dilaksanakan kembali dalam rangka 100 tahun berdirinya Pasar Desa Wonosari yang dipakai sebagai sarana untuk merefleksikan pola pikir, kerukunan, jiwa kebersamaan, kepedulian seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi alam, ekonomi, dan budaya dengan tujuan mencapai kesejahteraan masyarakat Desa Wonosari yang “Gemah Ripa loh Jinawi Tata Tentrem Kerta Raharja” berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan sejarah pelaksanaan Grebeg Memetri Desa pada tahun 2006 sampai tahun 2014 membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dari sudut pandang komunikasi, terutamamelalui komodifikasi budaya.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di beberapa dokumen Desa Wonosari, menjelaskan bahwa Grebeg Memetri Desa biasanya diadakan setahun sekali pada bulan Agustus dimana pada bulan ini Desa Wonosari bersamaan dengan peringatan HUT Republik Indonesia di bulan Agustus. Seiring dengan ramainya animo masyarakat yang datang untuk menyaksikan Grebeg Memetri Desa, pemerintah Kabupaten Pasuruan melihat ini sebagai prospek pariwisata yang

dapat meningkatkan animo masyarakat untuk berkunjung ke dataran tinggi yang berada di lereng Pegunungan Bromo Tengger. Hal itu membuat Grebeg Memetri Desa kemudian dilakukan secara masal dan dibuka secara umum pada tahun 2006 dan di agendakan secara rutin serta dijadwal setiap tahun pada bulan Agustus untuk kepentingan pariwisata, selain itu menariknya acara ini sudah masuk dikalender resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai acara resmi yang akan diadakan setiap tahunnya. Hal tersebut menjadi nilai tambah khususnya bagi Desa Wonosari sendiri karena mampu memberikan sumbangansinya berupa tujuan wisata baru di Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa Wonosari tahun 2014 menjelaskan, terbukti dengan pertama kalinya dibuka pada tahun 2006-2014 acara Grebeg Memetri Desa ini mampu meningkatkan animo masyarakat, wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal untuk berkunjung ke dataran tinggi yang berada di lereng Pegunungan Bromo Tengger, Desa Wonosari. Berikut adalah jumlah pengunjung Grebeg Memetri Desa pertahunnya :

Tabel 1. Data pengunjung Grebeg Memetri Desa pertahun

No	Tahun	Total Pengunjung
1.	2006	10.000 pengunjung
2.	2007	20.000 pengunjung
3.	2008	40.000 pengunjung
4.	2009	50.000 pengunjung
5.	2014	60.000 pengunjung

Sumber: Proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2014

Selain wisatawan lokal dan luar daerah yang menyaksikan proses acara Grebeg Memetri Desa, acara tersebut dinilai mampu menyita perhatian wisatawan asing untuk datang dan menyaksikannya secara langsung, terbukti dengan adanya salah satu Wisatawan asing dari Perancis yang berkunjung ke Desa Wonosari

untuk melihat berjalannya acara Grebeg Memetri Desa ini. Diasumsikan Grebeg Memetri Desa ini dapat menarik wisatawan untuk datang ke Desa Wonosari, oleh karena hal tersebut maka Grebeg Memetri Desa ini dapat dijadikan sebagai salah satu objek pariwisata budaya yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk komodifikasi budaya oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Hal ini yang akhirnya membawa peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi proses komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari dengan menggunakan konsep komodifikasi yang peneliti pinjam dari ranah kritis. Dimana yang nantinya konsep komodifikasi ini digunakan oleh peneliti untuk menjabarkan bahwa terdapat proses komodifikasi di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan, namun peneliti tidak ingin membahasnya lebih dalam secara kritis.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Grebeg Memetri Desa Sebagai Strategi Destinasi Wisata Desa Wonosari Nongkojajar Kabupaten Pasuruan*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakan masalah diatas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian pada bagaimana proses komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari pada upacara Gerebeg Memetri Desa sebagai bentuk untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata Desa Wonosari.

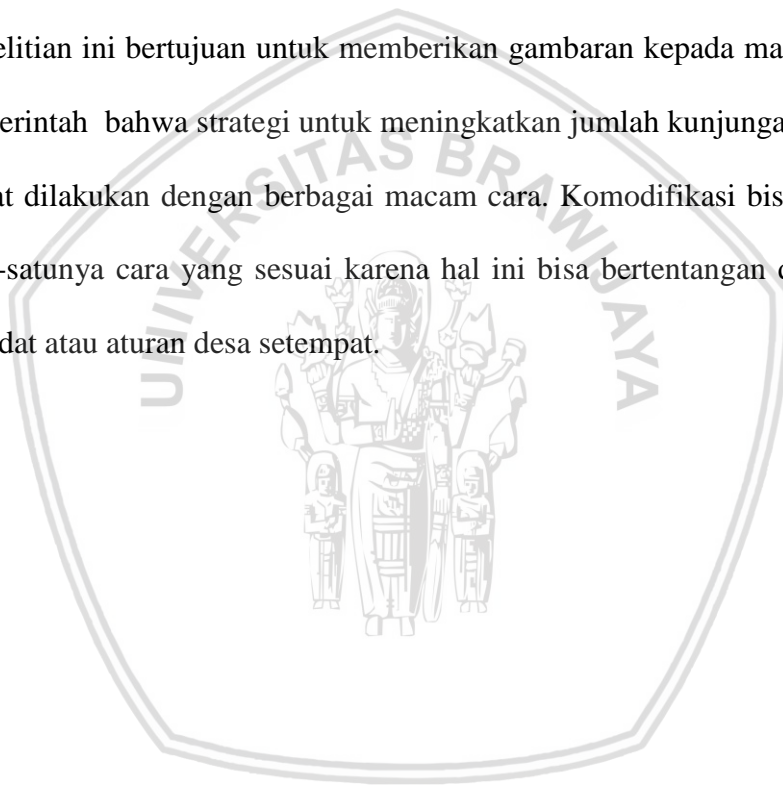
1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk memahami dan menguraikan proses komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari pada upacara selamat Grebeg

Memetri Desa sebagai bentuk untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata Desa Wonosari.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari dan pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke Desa Wonosari dengan berbasis pengetahuan lokal.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat dan pemerintah bahwa strategi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Komodifikasi bisa jadi bukan satu-satunya cara yang sesuai karena hal ini bisa bertentangan dengan adat-istiadat atau aturan desa setempat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini difokuskan pada pandangan Vincent Mosco yang menggagas tentang komodifikasi. Komodifikasi adalah proses mengubah barang dan jasa yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar Mosco (2009,h. 156).

Konsep komodifikasi ini digunakan untuk mengurai fenomena budaya Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang berada di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan, komodifikasi dapat di tarik dengan menguraikan kata komoditas dan modifikasi. Komoditas artinya barang dagangan atau barang niaga dan modifikasi artinya perubahan; perubahan (Adiwimarta,1993). Dari kedua arti kata tersebut maka dapat disimpulkan arti komodifikasi adalah proses perubahan menjadi barang dagangan. Dalam ruang komodifikasi upacara religi dalam kemasan pariwisata berarti upacara religi menjadi sumber daya yang dikomodifikasi untuk dieksploitasi yakni melalui kegiatan komunikasi pemasaran. Alasan peneliti menggunakan teori kritis serta konsep komodifikasi guna untuk mengkritisi sebuah fakta dalam kondisi masyarakat melalui proses komodifikasi budaya Grebeg Memetri Desa yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Pasuruan pada Desa Wonosari.

Grebeg Memetri Desa pada mulanya diadakan secara internal saja, dulunya budaya ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan oleh leluhur berupa selamatan dan sedekah bumi untuk memohon agar segala aktifitas masyarakat selalu diberi keselamatan serta rejeki yang berlimpah dan barokah. Kenyataanya sekarang selamatan Grebeg Memetri Desa telah mengalami pergeseran didalamnya, kegiatan selamatan ini mulai dibuka secara massal dan kegiatan ini juga mulai dimasukan kedalam

kalender wisata yang bertujuan untuk kepentingan pariwisata yang nanti tiap tahunnya akan diadakan.

2.1. Pariwisata: Strategi Ekonomi Kreatif Era Millenial

Ekonomi Kreatif adalah mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis sumber daya alam (SDA) sekarang menjadi berbasis sumber daya manusia (SDM), dari era pertanian ke era industri dan informasi. Alvin toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian, kedua, gelombang ekonomi industri, dan yang ketiga yaitu gelombang ekonomi informasi. Namun kemudian diprediksikan akan muncul lagi gelombang ke empat yaitu gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

Suparwoko (2015, h.4) menjelaskan Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI yang dahulunya adalah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, sebelumnya telah menetapkan program yang disebut Sapta Pesona. Sapta Pesona yakni mencakup tujuh aspek yang harus diterapkan guna memberikan layanan yang baik kepada para wisatawan yang datang berkunjung serta menjaga keindahan dan kelestarian alam dan budaya. Selain itu Suparwoko (2015) juga menjelaskan bahwa program Sapta Pesona ini juga sudah mendapatkan dukungan dari pihak UNESCO yang menyatakan bahwa setidaknya ada 6 aspek dari 7 aspek Sapta Pesona yang harus dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata sehingga hal ini dapat membantu para wisatawan betah dan ingi terus kembali ke tempat wisata tersebut, 7 aspek Sapta Pesona tersebut, yaitu: aspek aman, tertib, bersih, indah, ramah dan kenangan.

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi satu sama lain jika dikelola dengan baik. Menurut penjelasan (Yoeti, 1985) Kegiatan wisata dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu: pertama *something to see*, kedua *something to do* dan yang ketiga *something to buy*. *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah tujuan wisata, sedangkan *something to buy* yaitu terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah tujuan wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. Dalam ketiga komponen tersebut, ekonomi kreatif dapat masuk melalui *something to buy* dengan menciptakan produk-produk inovatif khas suatu daerah tujuan wisata, seperti yang sedang peneliti teliti di Desa Wonosari Nongkojajar dengan tujuan wisata yaitu Grebeg Memetri Desa.

2.2. Upacara religi dan Pariwisata

Sistem religi merupakan satu dari tujuh unsur kebudayaan sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat (1990). Istilah religi dipakai untuk menyebut istilah agama karena dianggap lebih netral. Sistem religi merupakan suatu agama, hanya bagi penganutnya Koentjaraningrat (2004) menyebutkan bahwa setiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara religius, kelompok agama.

Widyastuti (2011, h.3) menyatakan sebagai komponen sistem religi, sistem upacara religius, bertujuan untuk mencari hubungan antara manusia dan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang ada di alam gaib. Sistem upacara keagamaan ini melaksanakan, melambangkan, berbagai konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka ragam upacara-upacara yang bersifat harian, musiman atau kadangkala. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi berbagai unsur upacara seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari drama suci, berpuasa, bersemedi, dan bertapa. Upacara-upacara dan tata urutan unsur-unsur tersebut sudah tentu

buatan manusia dahulu kala, dan merupakan ciptaan akal manusia. Apalagi peralatan upacara seperti gedung pemujaan, masjid, greja, pagoda, patung-patung dewa. Semua itu adalah bagian dari kebudayaan.

Keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Berdasar uraian diatas maka jelaslah upacara religi merupakan bagian yang sangat penting sebagai penghubung antara komunikasi dalam manusia dan komunikasi lahir batin dan tidak mungkin dihilangkan.

Dalam satu sisi yang berbeda, pariwisata justru mengarah pada kepuasan manusia secara duniawi. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang sangat terkait dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, keamanan, ketertiban, institusi sosial yang mengaturnya maupun lingkungan alam. Studi kepariwisataan ini pun dikembangkan dengan pendekatan yang bersifat multi disiplin atau *multidisciplinary approach* (Lickorish, 1997) dalam upaya memenuhi kepuasan pengunjung. Menurut Pendit (2002) terdapat tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah tujuan wisata adalah: memiliki atraksi atau objek menarik; mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan; menyediakan tempat tinggal sementara.

Segala upaya dilakukan untuk memunculkan motivasi perjalanan wisata, menurut Murphy (1985) bahwa motivasi pariwisata diantaranya adalah *cultural motivation* (motivasi budaya) yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Sedangkan Oka A. Yoeti (1990) membagi jenis-jenis pariwisata berdasarkan kelompok tertentu. Satu diantaranya berbagai jenis tersebut adalah pariwisata menurut objeknya yaitu *religius tourism*, suatu perjalan wisata yang dilakukan untuk menyaksikan upacara-upacara keagamaan. Pariwisata yang sekarang mengalami kemajuan dan banyak diminati pengunjung adalah pariwisata yang berbasiskan budaya dan alam yang dikenal dengan *heritage tourism*. *Heritage tourism* menawarkan kesempatan untuk menikmati tradisi-tradisi di masa lampau. Wisatawan masa kini menggunakan intelektualitas dan imajinasinya untuk menerima dan

mengkomunikasikan pesan yang ada pada warisan tersebut dan mengkonstruksi pandangan terhadap tempat-tempat bersejarah.

2.3. Komunikasi Budaya

Dilihat dari segi komunikasi maka dapat ditarik definisi mengenai komunikasi budaya yaitu suatu transmisi pesan-pesan budaya, atau informasi mengenai nilai-nilai, norma-norma. Kepercayaan, pandangan hidup dari suatu sumber kepada penerima. Seperti yang diungkapkan oleh Tilaar (2000, h. 55) komunikasi budaya adalah pembudayaan atau transmisi pesan-pesan mengenai nilai-nilai dan norma-norma budaya melalui media tertentu yang melibatkan tiga unsur utama yaitu unsur-unsur yang ditransmisi, proses transmisi (terdiri dari imitasi, identifikasi, dan sosialisasi) dan cara transmisi (melalui peran serta atau bimbingan).

Upacara religi tidak terlepas dari fungsi komunikasi yaitu komunikasi ritual. Sebagaimana William I. Gordon (dalam Deddy Mulyana, 2002, h.5) menyebutkan tentang empat fungsi dari komunikasi itu sendiri yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara serentak, suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, sepanjang hidup, yang disebut oleh para antropolog sebagai *rites of passage* (Mulyana, 2002, h.25). mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi ataupun pada agama.

Hubungan antara kebudayaan dan komunikasi memiliki dasar teoritis yang sangat kuat seperti dikemukakan oleh Carley H. Dodd (1998, h. 36) yaitu:

1. Kebudayaan mengajarkan aturan-aturan yang signifikan, ritual-ritual dan prosedur-prosedur membimbing sikap pada waktu tertentu seperti bagaimana cara berpakaian, kapan dan apa yang dimakan, kapan harus datang dan pergi, bagaimana bekerja dan

sebagaimananya. Proses ini biasa disebut sosialisasi yang mengacu pada pembentukan perasaan, perilaku dan komunikasi tentang pantas dan tidak pantas dalam aturan kultural.

2. Kebudayaan memperkuat apa yang baik dan buruk, yang benar dan inti pemahaman mengenai dunia diajarkan dalam konteks kultural.
3. Kebudayaan mengajarkan *relationship*.

Jadi hubungan yang terbentuk dalam suatu kebudayaan dapat menggerakkan suatu peran dan harapan yang dinamis seperti bagaimana bersikap dan berperilaku. Kebudayaan membentuk serta memelihara hubungan dengan cara-cara setiap kebudayaan mengajarkan gaya berkomunikasi dan kebudayaan mempunyai kekuatan agar terbentuknya persepsi yang dapat mengikat setiap orang dalam kehidupan bersama.

2.4. Komodifikasi Budaya

Penelitian ini meminjam teori dari ranah kritis dimana peneliti menggunakan konsep komodifikasi untuk menjabarkan bahwa dalam objek penelitian yang peneliti teliti terdapat praktik komodifikasi, namun peneliti tidak membahasnya lebih mendalam secara kritis. Komodifikasi gejalanya dapat dirujuk dari pemikiran Karl Marx dan George Simmel (dikutip di Turner, 1992, h.115) yang sepakat bahwa akibat ekonomi uang yang berdasarkan semangat menciptakan keuntungan yang sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan.

Komodifikasi dipelopori pertama kali oleh Karl Marx bersama dengan Friedrich Engels dalam menjelaskan bagaimana kapitalisme menguasai manusia dan dunia. Dalam bukunya “*The Communist Manifesto*” Marx dan Engels (dalam Yulianti, 2010, h. 21), menyatakan bahwa “*The bourgeoisie has torn away from the family its sentimental veil, and has reduced the family relation into a mere more relation*”. Marx dan Engels menjelaskan bahwa nilai-nilai yang melatar belakangi oleh aspek-aspek sentimental seperti nilai religi dan

penghormatan kepada leluhur, upacara adat termasuk kekeluargaan telah berubah. Nilai yang dominan adalah nilai komersial, yakni motivasi mendapatkan uang. Hal itu yang kemudian menyebabkan benda, objek, kualitas dan tanda diubah statusnya menjadi komoditi yang tujuannya dijual kepasar. Sehingga komodifikasi ini berarti transformasi hubungan, sesuatu yang sebelumnya bersih dari perdagangan, menjadi hubungan komersial, hubungan pertukaran, membeli dan menjual.

Komodifikasi diartikan sebagai transformasi penggunaan nilai yang diubah kedalam nilai yang lain. Dalam artian siapa saja yang memulai *capital* dengan mendeskripsikan sebuah komoditi maka ia akan memperoleh keuntungan yang sangat besar (Astuti, 2005, h.23) perkembangan pariwisata menyebabkan Grebeg Memetri Desa diadakan secara massal serta dimasukan kedalam festival budaya tahunan di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan, memberikan sebuah kajian yang sangat menarik untuk bisa dilihat secara antropologis, yaitu dari sisi adanya komodifikasi yang terjadi pada Grebeg Memetri Desa tersebut.

Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar (Barker, 2005: h. 137). komoditas dipahami sebagai suatu hasil produksi yang dibuat untuk ditukar di pasar. Dengan kata lain, komoditas adalah segala sesuatu yang diproduksi untuk dijual. Akibat ekonomi uang yang berdasarkan atas spirit menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya komodifikasi di berbagai sektor kehidupan.

Dengan demikian, komodifikasi budaya berarti perubahan sebagian atau bahkan hampir seluruh budaya agar lebih komersial dan memiliki nilai jual yang tinggi yang tujuan utamanya adalah menarik minat wisatawan yang melihatnya. Di suatu sisi masyarakat dengan berbagai komponen di dalamnya berusaha melestarikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan, tetapi di sisi lain adanya pengaruh faktor, khususnya faktor ekonomi untuk

meningkatkan kesejahteraan, menjadikan masyarakat pendukung budaya dilematis. Adanya Grebeg Memetri Desa yang kini diadakan secara massal dan dimasukan kedalam festival budaya tahunan juga merupakan bentuk komodifikasi budaya yang kemudian dapat memunculkan berbagai implikasi dengan diadakan Grebeg Memetri Desa di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan.

Menurut Adorno (dikutip di Piliang, 2003, h. 94) komodifikasi tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumerisme, tetapi telah merambat ke bidang seni dan kebudayaan pada umumnya. Apa yang dilakukan oleh masyarakat kapitalisme terhadap kebudayaan adalah menjadikannya patuh pada hukum komoditi kapitalisme. Masyarakat seperti ini hanya menghasilkan kebudayaan industri (*cultural industry*) satu bentuk kebudayaan yang ditunjukan untuk massa dan produksinya berdasarkan mekanisme kekuasaan sang produser dalam penentuan bentuk, gaya, dan maknanya.

Peneliti menggunakan konsep komodifikasi untuk membahas Grebeg Memetri Desa pada festival budaya tahunan di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan. Pariwisata mengambil ruang komoditas besar dalam perekonomian Indonesia, karenanya sektor ini memainkan peran yang cukup besar dalam menambah pundi-pundi Negara. Dengan adanya komersialisasi pariwisata inilah, muncul suatu gejala yang dinamakan komodifikasi kebudayaan. Komodifikasi didefinisikan sebagai proses mengubah barang dan jasa yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar (Mosco, 2009, h.156)

Komodifikasi merupakan proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi juga dapat diartikan sebagai proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena gunanya menjadi komoditas yang bernilai karena bisa mendatangkan keuntungan. Komodifikasi adalah gejala kapitalisme yaitu upaya untuk memperluas pasar, meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya dilakukan dengan membuat produk atau jasa

yang disukai oleh konsumen. Barang dikemas dan dibentuk sedemikian rupa sehingga disukai oleh konsumen. Sedangkan ciri komodifikasi itu sendiri adalah adanya perubahan format yang menyesuaikan dengan keinginan konsumen karena konsumen atau khalayak menjadi tujuan utama atau bahkan satu-satunya. Komodifikasi mungkin muncul karena adanya kebutuhan sosial, termasuk pemuasan rasa lapar fisik yang bertemu atau bertentangan dengan kode-kode status dari kelompok sosial tertentu (Ibrahim, 2014, h.18). Dalam komodifikasi yang terjadi di media. Mosco memformulasikan empat bentuk komodifikasi:

1. Komodifikasi isi

Komodifikasi isi berkaitan dengan proses mengubah pesan dan sekumpulan data ke dalam sistem makna untuk menghasilkan produk yang dapat dipasarkan

a. Komodifikasi khalayak

Komodifikasi khalayak berkaitan dengan proses media dalam memperoleh khalayak yang setia menonton program acaranya dan selanjutnya akan menarik para pemasang iklan untuk menitipkan iklannya.

b. Komodifikasi *cybernetic*

Komodifikasi ini terbagi atas *intrinsic commodification* yang merupakan komodifikasi media yang mempertukarkan rating dan *extensive commodification* yang menjangkau seluruh kelembagaan sosial sehingga akses hanya dimiliki media

c. Komodifikasi tenaga kerja

Pada proses produksi suatu teks, media menggunakan teknologi untuk memperluas prosesnya untuk menghasilkan komoditas barang dan jasa.

2.5. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu terkait tentang kajian komodifikasi budaya. Jurnal tersebut digunakan oleh peneliti sebagai referensi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Salah satu penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Sarwoprasodjo (2011) dalam penelitian yang berjudul “*Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Sosial*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komodifikasi upacara tradisional *Seren Taun* dengan pembentukan identitas komunitas kampung Budaya Sindangbarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survei dengan maksud untuk penjelasan (*explanatory*), yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin rendah proses komodifikasi upacara *Seren Taun* maka semakin kuat pembentukan identitas komunitas Kampung Budaya Sindangbarang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu melihat bentuk komodifikasi yang terjadi pada upacara tradisi. Perbedaan penelitian Prastyo dan Sarwoprasodjo dengan peneliti lakukan yaitu pada perbedaan lokasi dan perbedaan permasalahan penelitian. Penelitian Prasetyo dan Sarwoprasodjo lebih melihat pada hubungan komodifikasi upacara tradisional *Seren Taun* dengan pembentukan identitas sosial. Sedangkan yang peneliti teliti lebih memfokuskan pada upaya komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam acara Grebeg Memetri Desa. Upaya komodifikasi yang dimaksud yaitu bagaimana masyarakat setempat berupaya untuk memberikan sentuhan lain pada acara Gerebeg Memetri Desa dengan tujuan untuk lebih banyak menarik wisatawan yang datang untuk berkunjung ke Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tilusha Ghelani yang berjudul “*Performing “Blacknes”: The Appropriation of Commodified African-American Culture by South Asian youth in Britain*” pada dasarnya penelitian yang dilakukan Tilusha Ghelani ini hanya mengeksplorasi pada pengaruh budaya Afrika-Amerika kepada pemuda Asia selatan di Inggris, yang bertujuan untuk menciptakan identitas Asia selatan yang dikenali di Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti melihat budaya populer Afrika-Amerika pada tahun terakhir telah dipasarkan untuk global melalui musik, film, televisi dan mode. Dalam proses komodifikasi ini budaya hip-hop dan musik rap telah berada digaris depan. Berkembangnya bentuk – bentuk yang dipasarkan secara global ini bertepatan dengan tumbuhnya generasi Asia di Inggris.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat proses komodifikasi yang terjadi pada budaya populer Afrika-Amerika oleh pemuda Asia selatan di Inggris. Perbedaan penelitian Tilusha Ghelani dengan peneliti lakukan yaitu peneliti tidak hanya melihat prosesi yang dilakukan saja, namun pada penelitian ini peneliti juga melihat bagaimana prosesi tersebut memunculkan sebuah destinasi baru yang akan memberikan keuntungan bagi masyarakat Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan dengan datangnya para wisatawan yang akan melihat ritual budaya Grebeg Memetri Desa tersebut.

Selanjutnya juga ada penelitian dari Jamil Jushon dan Nor Fatimah yang berjudul *“Excellence Commodification of Malay Cultural Heritage in Melaka”* penelitian ini menjelaskan komodifikasi unggulan dalam konteks warisan budaya Melayu di Malaka, Malaysia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk – bentuk komodifikasi yang telah meningkatkan gengsi warisan budaya Melayu. Penelitian yang digunakan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya praktisi seni rua dan kategori makanan tradisional saja yang telah menerapkan komodifikasi.

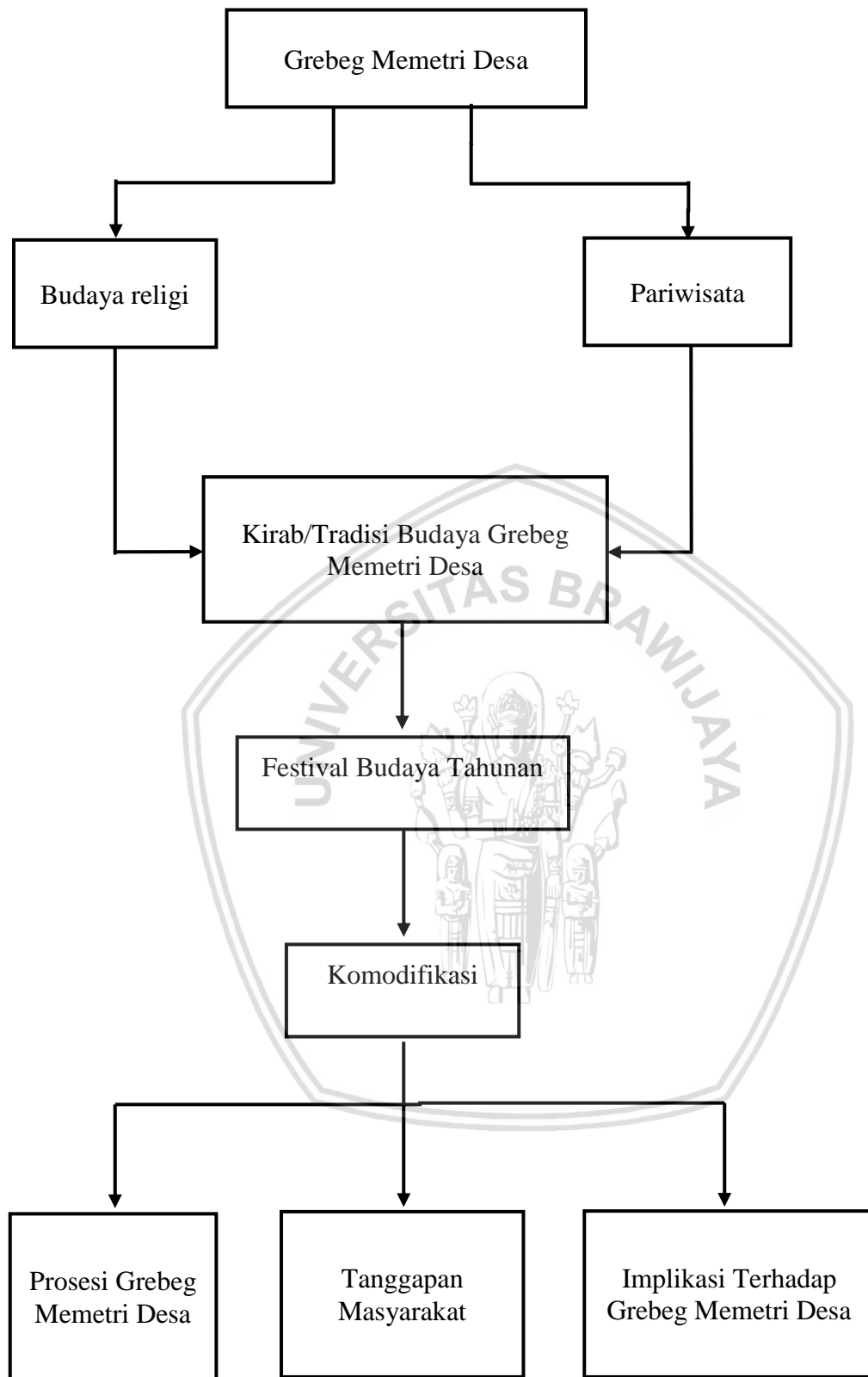
Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengidentifikasi pembentukan komodifikasi pada sebuah budaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti lakukan yaitu peneliti tidak hanya mengidentifikasi bentuk – bentuk budaya yang dikomodifikasi saja, namun pada penelitian ini peneliti juga melihat bagaimana suatu bentuk komodifikasi tersebut memunculkan sebuah destinasi baru yang akan memberikan

keuntungan bagi masyarakat Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan dengan datangnya para wisatawan yang akan melihat ritual budaya Grebeg Memetri Desa tersebut.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penulis dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian, serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:





Bagan 1. Kerangka Berpikir

Desa Wonosari adalah dataran tinggi yang berada di wilayah kabupaten Pasuruan. Desa Wonosari sebagai dataran tinggi yang terletak di lereng Pegunungan Tengger dan merupakan salah satu akses menuju ke Gunung Bromo ini memiliki kesuburan tanah yang memberikan ciri khas berupa keindahan alam yang akan memanjakan setiap mata yang melihatnya. Selain dengan keindahan alamnya yang memberikan nilai tersendiri, Desa Wonosari juga memiliki beragam kesenian serta kebudayaan yang memberikan nilai tambah. Diantara kebudayaan dan kesenian yang dimiliki Desa Wonosari, ada satu budaya yang sangat dinantikan penampilannya oleh masyarakat setempat setiap tahunnya yaitu Grebeg Memetri Desa.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Wonosari, Grebeg Memetri Desa adalah salah satu kebudayaan turun temurun nenek moyang yang dimiliki oleh Desa Wonosari, dimana kebudayaan ini diadakan setiap tahunnya. Grebeg Memetri Desa sebelumnya merupakan selamatan rasa syukur yang ditunjukkan oleh leluhur atas berdirinya pasar Desa Wonosari sebagai tempat perdagangan bagi masyarakat Desa Wonosari, meskipun pada kenyataannya acara selamatan ini mengalami pasang surut karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara terbuka.

Namun seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya pariwisata, pemerintah melihat adanya Grebeg Memetri Desa ini sebagai prospek pariwisata yang dapat meningkatkan animo masyarakat untuk berkunjung ke Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan. Sehingga kemudian Grebeg Memetri Desa ini dilakukan secara terbuka dan dimasukkan ke dalam festival budaya tahunan di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi Grebeg Memetri Desa dan tanggapan masyarakat terhadap Grebeg Memetri Desa yang masuk ke dalam festival budaya tahunan serta implikasi yang muncul dengan diadakannya festival budaya tahunan terhadap ritual Grebeg Memetri Desa di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Rahardjo (2018) Paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas.

Rahardjo (2018) mengatakan paradigma interpretatif juga memandang realitas sosial sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Terkait posisi manusia, paradigma interpretatif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak.

Paradigma ini digunakan peneliti karena dapat digunakan untuk memahami latar belakang, proses, dan bentuk komodifikasi Grebeg Memetri Desa Wonosari Nongkojajar yang menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan juga mendapatkan gambaran tentang realita komodifikasi budaya dalam festival Grebeg Memetri Desa Wonosari Nongkojajar Kabupaten Pasuruan sebagai tempat objek tujuan wisata.

3.2. Metode Penelitian

Berangkat dari paradigma interpretatif kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menganalisa data berdasarkan identifikasi tema dan pola inti penelitian. Menurut Atkinson dan Coffey (1996) dalam penelitian kualitatif semua peneliti harus dapat mengorganisasikan, mengolah, dan mendapatkan kembali potongan data yang paling bermakna dari keseluruhan data. Pendekatan kualitatif dalam *Cultural studies* menurut (Denzindan Lincoln, 1992, h.96) mengatakan berhutang pada prinsip-prinsip filosofis poststrukturalis yang telah memfasilitasi hubungan antara studi

pemaknaan dalam interaksi sosial pada proses komunikasi dan industri komunikasi yang memproduksi dan membentuk makna yang beredar setiap hari. *Cultural studies* mengarahkan peneliti melakukan interaksi dan interpretasi terhadap penulisan kritis tentang bagaimana interaksi individu-individu menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan representasi budaya pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode *Cultural Studies* tersebut peneliti akan berusaha untuk memahami latar belakang, proses, dan bentuk komodifikasi Grebeg Memetri Desa Wonosari yang menjadi fokus dalam penelitian serta melihat Grebeg Memetri Desa sebagai fenomena budaya. Dengan begitu peneliti berharap bisa menggali secara mendalam fenomena komodifikasi dengan melakukan interaksi interpretasi secara eksplisit yang peneliti maksud dari objek penelitiannya yaitu Grebeg Memetri Desa, karena dalam praktiknya peneliti melihat bahwa Upacara Gerebeg Memetri Desa yang diselenggarakan saat ini terkesan lebih mencari aspek ekonomi dibanding ritualnya. Peneliti juga mencurigai adanya praktik komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta pihak lain yang menjadikan Gerebeg Memetri Desa saat ini tidak lagi “profan” suci / sakral melainkan layak untuk dijual sebagai komoditas pariwisata.

3.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Tylor (dalam Moleong, 2007, h.4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan praktik yang dapat diamati. Selain itu Denzin dan Lincol (dalam Pujileksono, 2016, h.36) mengatakan penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional, dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan

problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Peneliti terjun langsung dalam kehidupan masyarakat sasaran untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti mencatat semua kata-kata serta tindakan dan pemikiran informan serta mendokumentasikannya dalam bentuk foto serta rekaman. Dalam teknik pengumpulan data lapangan peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

3.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih karena tempat pelaksanaan Grebeg Memetri Desa berada di Desa Wonosari Nongkojajar. Selain itu, hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata, kesenian dan budaya yang dimiliki oleh Desa Wonosari Nongkojajar sangat banyak, misalnya kesenian Jaran Goyang, Barongan, Pencak Silat, Terbang Jidor, Grebeg Memetri Desa, serta wisata tempat Goa Kaneng, Bukit Flora, Petik Apel, Bakti Alam, Coban Waru, Pinusan Mbodo. Tidak hanya itu, posisi peneliti yang tinggal di Desa Wonosari Nongkojajar memudahkan untuk melakukan pengamatan (observasi) langsung atas kehidupan sehari-hari masyarakat Nongkojajar.

3.5. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari hal yang kosong, melainkan dilakukan berdasarkan pandangan seseorang terhadap suatu masalah (Moleong, 2010, h. 92). Cara peneliti dalam memfokuskan penelitiannya sehingga terdapat sesuatu yang membatasi masalah yang akan diteliti dan dapat pula sebagai acuan agar peneliti tidak keluar dari konteks penelitian adalah dengan adanya fokus dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan pun akan lebih terarah serta relevan dengan objek penelitian dan hasil yang diperoleh pun sesuai dengan harapan

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai proses terbentuknya komodifikasi Grebeg Memetri Desa dalam Festival Desa Wonosari Nongkojajar. Dalam perkembangan terbentuknya Festival Desa Wonosari Nongkojajar yang memiliki tujuan untuk

menghadirkan ruang apresiasi masyarakat Desa Wonosari Nongkojajar khususnya masyarakat luas secara umum, secara tidak langsung memunculkan bentuk komoditas baru yang berupa tujuan-tujuan pariwisata.

3.6. Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif sampel atau disebut informan atau subjek riset yaitu orang-orang yang dipilih, diwawancarai, dan diobservasi sesuai tujuan riset (Kriyantono, 2006, h. 165). Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berg (2001) memaparkan bahwa peneliti menggunakan *purposive sampling* ketika peneliti memilih informan karena peneliti mengetahui bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan khusus atau keahlian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi, peneliti secara aktif menentukan informan mana yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Purposive menurut Kriyantono (2006) merupakan teknik seleksi yang digunakan dengan dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian, sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan informan. Pemilihan informan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan pada penelitian ini adalah:

1. Merupakan Kepala Desa Wonosari. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan asumsi bahwa pemimpin desa adalah orang yang paling mengetahui segala sesuatu tentang latar belakang serta sejarah desa yang dipimpin dan pemimpin merupakan orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan anggota-anggota yang lain termasuk mengenai Grebeg Memetri Desa. Selain itu kepala Desa Wonosari ini menjabat sebagai ketua dalam acara ritual Grebeg Memetri tersebut.

2. Merupakan anggota divisi Grebeg Memetri Desa atau bagian yang menjalankan fungsi tersebut. Alasannya, orang tersebut adalah orang yang paling mengetahui pelaksanaan secara teknis praktik ritual Grebeg Memetri Desa.
3. Bersedia menjadi informan dalam penelitian seperti yang telah disebutkan dalam lembar persetujuan menjadi informan.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menetapkan informan sebagai berikut:

1. Sugiarto Jacky (64 Tahun). Beliau adalah seorang pinisepuh Desa Wonosari Nongkojajar yang tinggal di Desa Wonosari, beliau banyak sekali mengetahui sejarah terbentuknya Grebeg Memetri Desa mulai awal diadakan hingga sekarang. Selain itu beliau juga menjabat sebagai ketua divisi acara parade budaya.
2. Bambang Irawan (65 Tahun). Beliau juga termasuk pinisepuh Desa Wonosari Nongkojajar, beliau tinggal di Desa Wonosari sejak tahun 1922. Beliau juga banyak mengetahui sejarah terlahirnya Grebeg Memetri Desa mulai tahun 1922 sampai terakhir diadakan tahun 2014. Selain itu beliau sangat berperan penting dalam acara ini, karena beliau menjabat sebagai Kepala Desa Wonosari.
3. Shamsul (65 Tahun). Beliau merupakan masyarakat asli Desa Wonosari yang bertempat tinggal di Dusun Ngadipuro, beliau merupakan tokoh masyarakat setempat yang memiliki banyak informasi mengenai Grebeg Memetri Desa.
4. Wantono (64 Tahun) Beliau merupakan masyarakat asli Desa Wonosari yang bertempat tinggal di Dusun Ngadipuro, beliau juga merupakan tokoh masyarakat setempat yang memiliki banyak informasi mengenai Grebeg Memetri Desa.

Lichman (2006, dikutip di Kriyantono, 2006) memaparkan bahwa jumlah informan dalam penelitian kualitatif bersifat mudah berubah (bertambah atau dikurangi), tergantung ketersediaan data di lapangan. Hesse-Biber & Leavy (2006, dikutip di Kriyantono, 2006) mengatakan bahwa konsep ini dikenal dengan saturasi (*saturation*) yang artinya peneliti

dapat mengakhiri kegiatan pencarian data jika merasa bahwa tidak lagi ada informasi baru yang diperoleh dari kegiatan mencari data.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi.

3.7.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai pemahaman ritual budaya Grebeg Memetri Desa dengan cara bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam yang semi terstruktur.

Menurut Berg (2011) memaparkan bahwa wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang melibatkan sejumlah pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan topic yang ingin diteliti. Lebih lanjut Berg (2001) juga menjelaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini biasanya dalam urutan yang sistematis dan konsisten, tetapi juga memberikan kebebasan kepada peneliti untuk bertanya lebih dalam atau mengembangkan pertanyaan tersebut. Peneliti diperbolehkan untuk menyelidiki jauh melampaui jawaban informan. Peneliti dalam hal ini diharapkan mampu merumuskan kata-kata yang akrab dengan informan.

Menurut Seitel (dikutip di Ardianto, 2011), hindari pernyataan-pernyataan yang bersifat kurang sopan, sesuatu yang kontroversial pada awal pertanyaan. Oleh karena itu, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan saat melakukan pengumpulan data. Hal ini guna menentukan waktu yang tepat untuk informan agar informan merasa nyaman ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam, pertemuan ini tidak langsung dilakukan untuk melakukan wawancara namun bertujuan untuk menjalin kedekatan dengan informan. Kedekatan ini dibangun oleh peneliti karena menurut peneliti mempunyai tugas berat supaya

menciptakan *rapport* (kepercayaan informan kepada peneliti) Kriyantono (2006, h. 106). Dengan terjalinnya kedekatan peneliti dengan informan maka informan akan merasa percaya kepada peneliti, sehingga ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam peneliti akan lebih muda untuk menggali data secara mendalam.

Pada awal wawancara peneliti menanyakan mengenai siapa yang mengemban tugas melaksanakan kegiatan ritual budaya Grebeg Memetri Desa. Setelah peneliti mendapatkan jawaban mengenai hal tersebut, peneliti menggali jawaban dengan menanyakan tentang apa saja tanggung jawab lembaga yang bersangkutan, peneliti tidak langsung beralih ke pertanyaan selanjutnya sehingga mendapatkan data yang mendalam. Melalui wawancara ini peneliti menggunakan bantuan *tape recorder* sebagai alat bantu pengumpulan data. Keuntungan peneliti menggunakan alat bantu wawancara yaitu *tape recorder* adalah merekam semua percakapan atau pembiaraan (Sugiyono, 2011)

Wawancara mendalam lebih digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pemaham ritual budaya Grebeg Memetri Desa menurut tokoh atau pemimpin acara ritual Grebeg memetri Desa. Sementara teknik observasi dan dokumentasi untuk melihat praktik ritual budaya Grebeg Memetri Desa dalam lingkup Desa Wonosari itu sendiri.

3.7.2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 2013). Selain itu juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010). Teknik dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengetahui data yang sifatnya tertulis seperti kepengurusan, visi misi, sejarah, dan lain-lain. Dengan dokumentasi, seperti catatan, majalah, buku, dan agenda yang berada dalam tempat penelitian, peneliti akan menjadi lebih mudah untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

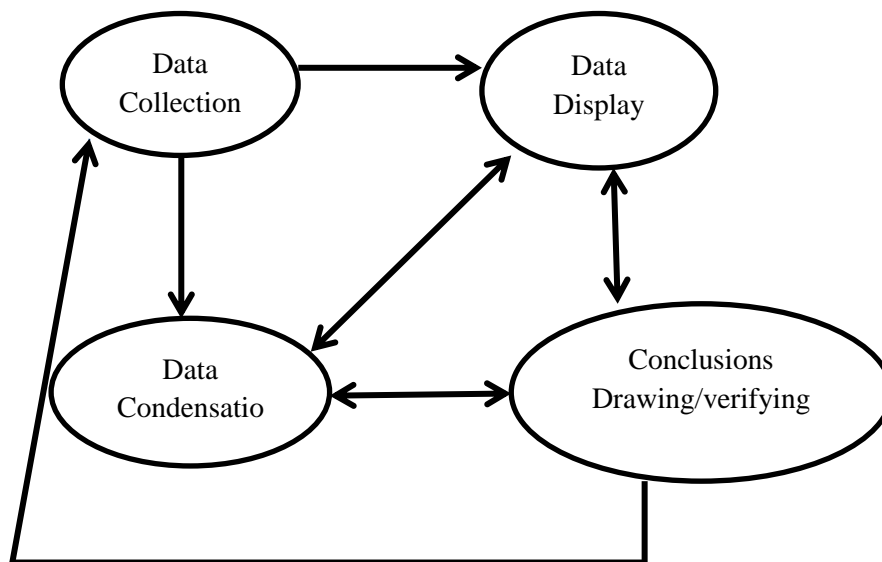
Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang ritual Grebeg Memetri Desa. Apabila data sudah didapatkan peneliti melanjutkannya dengan menganalisis dokumen tersebut. Keseluruhan data sekunder dianalisis seperti dokumen dan laporan terkait dengan dokumen ritual Grebeg Memetri Desa. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan adalah dokumen dalam arti luas seperti foto, proposal kegiatan, dan arsip, warga serta pemerintah daerah yang berkaitan dengan praktik ritual Grebeg Memetri Desa di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

3.8. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tindakan penelitian. Artinya kemampuan peneliti memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak (Kriyantono, 2006, h. 192).

Neuman (2015) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, peneliti mulai mencari pola atau hubungan sementara mengumpulkan data. Peneliti menggunakan hasil dari analisis data awal untuk memandu pengumpulan data berikutnya, dengan demikian analisis bukan tanpa akhir dari penelitian melainkan dimensi penelitian yang melintasi semua tahap. Artinya analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sewaktu masih mengumpulkan data. Hal ini juga didukung oleh Sugiyono (2011) berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Data terkumpul dari wawancara mendalam berupa kata-kata, kalimat atau narasi, hal ini seperti dikatakan Miles dan Huberman (1994) melalui gambar sebagai berikut:



Bagan 2. Analisis Data Model Miles dan Huberman, 1994

Berdasarkan gambar di atas, peneliti melakukan analisis data melalui beberapa elemen yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan Miles & Huberman (1994). Gambar 3.7 di atas menunjukkan bahwa peneliti tidak harus menunggu pengumpulan data selesai dalam melakukan analisis. Peneliti melakukan analisis selama proses penelitian yang dilakukan baik sebelum pada saat maupun setelah melakukan wawancara.

Pada penelitian ini, analisis data sudah dilakukan peneliti sejak pertama kali peneliti mendapatkan data di lapangan melalui wawancara pendahuluan sehingga peneliti dapat membuat asumsi mengenai penelitian Grebeg Memetri Desa. Kemudian peneliti melakukan wawancara ke informan yang bersedia untuk melakukan wawancara. Setelah peneliti melakukan reduksi data, peneliti menulis hasil wawancara dalam bentuk transkrip sehingga peneliti dapat melakukan analisis lagi dan mengetahui apa yang kurang dari hasil wawancara sehingga peneliti dapat melakukan wawancara kembali dengan informan.

Hal ini dilakukan terus-menerus dengan informan. Pembuatan transkrip wawancara merupakan elemen penyajian data yang memudahkan peneliti untuk melakukan reduksi data. Penelitian membuat transkrip wawancara setiap selesai melakukan wawancara. Pada penyajian dan reduksi data, peneliti juga melakukan analisis sesuai tema peneliti yaitu

Komodifikasi Tradisi Grebeg Memetri Desa Nongkojajar sebagai Alat Komunikasi Pemasaran Daerah kabupaten Pasuruan. Pada umumnya, penyajian data bentuknya teratur dan dirangkum sehingga peneliti mudah untuk menarik simpulan Miles dan Hubberman (1994).

Temuan dalam penelitian ini berupa teks deskriptif, bentuk deskriptif karena berdasarkan yang diungkapkan Kriyantono (2006) peneliti dapat mengungkapkan konseptualisasi yang lebih jelas dan telah memiliki definisi konseptual dari gejala yang akan diteliti. Temuan pada penelitian ini sebelumnya masih belum jelas dan melalui proses analisis menjadi jelas. Peneliti menarik data-data temuan yang didapat selama proses penelitian kedalam suatu simpulan yang mewakili realitas temuan penelitian tersebut. simpulan yang dibuat peneliti kemudian dipertajam dengan cara melihat kembali data-data yang telah dibuat untuk sampai pada simpulan akhir yaitu berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai realitas yang diteliti.

Sebagai penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis, penemuan dalam penelitian ini ditampilkan dengan menggunakan kriteria teori-teori pola (*pattern theories*) atau teori-teori mendasar (*grounded theories*). Istilah seperti *credibility*, *transferbility*, *dependability*, dan *comformability* menggantikan kriteria positivis mengenai validitas internal dan eksternal, realibilitas dan objektifitas (Denzin & Lincoln, 2005, h. 24)

Lincol dan Guba (1994) mengusulkan bahwa perlu memberi istilah khusus dan cara membuat kualitas penelitian kualitatif yang menjadi penelitian alternatif terhadap reliabilitas dan validitas. Mereka menawarkan dua kriteria utama untuk menilai penelitian kualitatif yaitu kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*) (Bryman, 2008, h. 377-380)

Trustworthiness dibangun melalui empat kriteria yang setara dengan kriteria dalam penelitian kuatitatif yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*) yaitu sama dengan validitas internal. Menyangkut bagaimana penemuan hasil penelitian dapat diterima oleh masyarakat yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peneliti mengenai masalah yang diteliti diakui. Teknik melakukan ini dinamakan *respondent validation* atau *member validation*. Teknik lainnya adalah *triangulation*. Dalam penelitian ini peneliti menyerahkan hasil penelitian kepada informan yang peneliti mintai keterangan dan informan mengakui hasil dari penelitian ini.
2. *Transferability* yaitu sama dengan validitas eksternal. Disatu sisi hasil penelitian kualitatif bersifat unik dan kontekstual. Prinsip *transferability* berkaitan dengan kemungkinan hasil penelitian untuk diterapkan dalam konteks yang lain. Hasil penelitian ini juga bisa diterapkan disemua daerah di Indonesia yang memiliki berbagai kebudayaan yang unik seperti halnya di daerah yang peneliti teliti yaitu Desa Wonosari Nongkojajar.
3. *Dependability* yaitu sama dengan reliabilitas. Berkaitan dengan terdapatnya akses untuk menilai dalam keseluruhan tahapan penelitian oleh kolega. Misalnya peneliti menunjukkan naskah laporan dan sumber data yang dimiliki kepada koleganya untuk diberi penilaian apakah yang dilakukan sudah memadai. Untuk penelitian ini akan diperankan oleh pembimbing skripsi.
4. *Confirmability* yaitu sama dengan objektivitas. Sekalipun dalam penelitian kualitatif sulit untuk mendapatkan objektivitas yang murni, namun peneliti berusaha untuk tidak secara berlebihan memasukan penilaian pribadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan pengalaman dari subjek yang diteliti dengan cara menafsirkan data yang didapat melalui proses wawancara mendalam sehingga peneliti dapat mengetahui realitas proses komunikasi yang berada dilapangan secara apa adanya.

Keaslian (*authenticity*) yaitu kriteria keaslian menimbulkan rangkaian personal yang lebih luar berkaitan dengan dampak politis dari penelitian yang meliputi:

1. *Fairness*. Apakah penelitian ini secara jujur menampilkan berbagai kalangan secara proporsional? Penelitian ini tidak saja menampilkan pendapat dari satu pihak saja, melainkan dari beberapa informan sehingga penelitian ini dapat dikatakan menampilkan secara proporsional.
2. *Ontological authenticity*. Apakah penelitian membantu masyarakat untuk memahami secara lebih baik lingkungan sosialnya? Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat sekitar untuk dapat mengelola lingkungannya lebih baik lagi.
3. *Educative authenticity*. Apakah penelitian membantu anggota masyarakat untuk lebih menghargai pandangan pihak lain di dalam masyarakat? Penelitian ini membantu anggota masyarakat untuk menghargai pandangan pihak lain, dalam penelitian ini ketika kepala Desa Wonosari memberikan pandangannya untuk membangun Desa Wonosari melalui pariwisata.
4. *Catalytic authenticity*. Apakah penelitian tersebut telah bertindak sebagai pendorong anggotanya untuk terlibat dalam suatu tindakan untuk merubah lingkungannya? Iya, dalam penelitian ini terlihat bahwa setiap anggota saling bekerjasama untuk membangun sebuah pariwisata di Desa Wonosari.
5. *Tactical authenticity*. Apakah penelitian ini telah memberdayakan anggota untuk mengambil langkah yang perlu untuk terlibat dalam melakukan tindakan? Kriteria ini tidak digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Lokasi dan Penduduk Desa Wonosari

Desa Wonosari merupakan salah satu desa di antara 12 desa di Kecamatan Tutur Nongkojajar Kabupaten Pasuruan yang terdiri dari 7 dusun yaitu: yaitu ngadipuro, putuk, karanganyar, pasar baru, wonosari, gendro, mesagi. Desa Wonosari secara geografis berada di lereng pegunungan Tengger dan merupakan salah satu akses ke Gunung Bromo melalui Kecamatan Purwodadi dengan posisi ketinggian antara 1000 – 1200 meter dpl, suhu berkisar antara 10 s/d 23C dan kesuburan tanahnya telah memberikan ciri khas berupa keindahan alam, produk hortikultura dan penghasil susu sapi perah. Sebagai komoditas utama masyarakat, produk hortikultura tersebut menjadi penopang ekonomi masyarakat Desa Wonosari yang sudah berlangsung puluhan tahun silam di antaranya adalah tanaman buah / Frutikultur (Apel, Strawberry, Durian, Apokat, Salak, Buah Naga, Pisang, Nangka dan Kopi), tanaman bunga / florikultura (Krissan, Mawar, Gerbera, dll), tanaman sayuran / Olerikultura (Kentang, Kobis, Wortel, Paprika, Tomat, Cabai, Sawi Jamur Tiram dll)

Selain kondisi alamnya yang menarik dan hasil bumi yang bermacam-macam Desa Wonosari juga memiliki berbagai jenis kesenian serta budaya di dalamnya antara lain ada kesenian jaran goyang, pencak silat, terbang jidor, dan salah satunya adalah Grebeg Memetri Desa. Grebeg Memetri Desa ini merupakan satu diantara kesenian budaya yang cukup mendapat perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Pasuruan, dengan banyaknya rangkaian acara kegiatan yang berada di dalamnya Grebeg Memetri Desa dirasa mampu untuk memberikan suguhan tontonan yang menarik bagi wisatawan yang hadir.

Grebeg Memetri Desa sebagai hasil budaya yang bersifat religi ditunjang

dengan penduduk yang sebagian besar masih berpegang teguh dengan upacara adat yang beraliran kejawen, maka untuk pengembangan dan peningkatan kunjungan wisata pemerintah Kabupaten Pasuruan salah satu upayanya dengan memanfaatkan upacara religi yang berlangsung oleh masyarakat setempat yaitu melalui Grebeg Memetri Desa.

Grebeg Memetri Desa itu sendiri merupakan salah satu kebudayaan turun temurun yang di wariskan oleh leluhur, dimana kebudayaan ini pada awalnya merupakan bentuk rasa syukur yang ditunjukan oleh para leluhur berupa selamat dan sedekah bumi untuk memohon agar segala aktifitas masyarakat selalu diberikan keselamatan serta rejeki yang berlimpah dan barokah. Namun pada kenyataannya sekarang kebudayaan tersebut mulai dikembangkan menjadi salah satu tujuan wisata di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan. Potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh Grebeg Memetri Desa mendapat prioritas utama untuk dijadikan salah satu objek wisata andalan di Desa Wonosari untuk mendapatkan sumber devisa sebagai peningkatan pendapat pemerintah Kabupaten Pasuruan.

4.1.2. Deskripsi Budaya Grebeg Memetri Desa

Grebeg Memetri Desa adalah sebuah nama yang memiliki arti selamat secara bersama – sama dengan melibatkan seluruh komponen dan seluruh lapisan sosial masyarakat Desa Wonosari. Menurut pendapat Jacky selaku devisa acara selamat Grebeg Memetri Desa mengatakan “*Kegiatan selamat Desa Wonosari sejak tahun 2006 dilaksanakan tidak hanya berupa acara ritual saja akan tetapi dikombinasikan dengan suguhan seni budaya tradisional secara kolosal dengan maksud untuk tujuan wisata*”

Grebeg Memetri Desa ini pada dasarnya merupakan selamat yang dilakukan oleh leluhur atas rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan pertolongannya maka dapat didirikannya pasar Desa Wonosari Nongkojajar sebagai tempat perdagangan, bentuk rasa syukur itu ditunjukan dengan diadakannya acara selamat desa dan sedekah bumi oleh para leluhur, yang tujuannya agar segala aktifitas masyarakat Desa Wonosari selalu diberikan

keselamatan serta rezeki yang berlimpah dan barokah. Tradisi ini sudah berlangsung turun temurun sejak awal menempati Pasar Nongkojajar tahun 1922, meskipun pada kenyataannya kegiatan ini mengalami pasang surut karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara terbuka, dikarenakan sumberdaya manusia yang sangat minim pada waktu itu.

Berdasarkan temuan peneliti dalam dokumen Grebeg Memetri Desa tahun 2014, pada tahun 2006 selamatan ini mulai dikembangkan dengan berbagai macam rangkaian acara, tidak hanya berupa acara ritual saja namun kegiatan selamatan ini mulai dikombinasikan dengan suguhan seni budaya tradisional secara kolosal dengan maksud untuk memberikan pertunjukan yang ampu menyita minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Adapun nama atau istilah yang digunakan untuk menyebut nama selamatan ini adalah Grebeg Memetri Desa yang memiliki arti selamatan secara bersama – sama dengan melibatkan seluruh komponen dan seluruh lapisan sosial masyarakat Desa Wonosari. Adapun rangkaian acara Grebeg Memetri Desa seperti istighotsah dan kirab budaya. Istighotsah dalam rangkaian acara Grebeg Memetri Desa ini berperan untuk mengawali acara Grebeg Memetri Desa yang dimana acara istighotsah tersebut dilaksanakan di masjid Ngadipuro yang nantinya akan dipimpin oleh para pemangku adat, selain itu pada acara istighotsah ini para pemangku adat mewajibkan bergantian kepada para dusun terpelih sebagai tuan rumah yang nantinya akan menjadi start pertama dimulainya prosesi kirab budaya. Acara selanjutnya kirab budaya, kirab budaya merupakan arak – arakan seni dan budaya daerah yang menggambarkan rasa kebersamaan, kerukunan, dan kegotong – royongan dalam kehidupan masyarakat Desa Wonosari. Sebelum Kirab Budaya ini dilakukan, para dusun dianjurkan membuat sebuah karya dimana karya ini berupa simbol dari tema yang diberikan oleh panitia Kirab Budaya Grebeg Memetri Desa, biasanya simbol ini diapresiasi berupa patung sebagai simbol yang mewakili tema Grebeg Memetri Desa, dalam hal ini dianjurkan tiap dusun memilih tema

yang berbeda dari tema besar yang diberikan oleh panitia Kirab Budaya. Dalam prosesi pembentukan patung yang ditentukan oleh panitia kirab, masing – masing dusun mendapatkan bantuan dana dari Desa Wonosari.

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan, peneliti menemukan bahwa selamatan Grebeg Memetri Desa ini dimaknai oleh masyarakat sebagai budaya yang unik. Keunikan rangkaian acara Grebeg Memetri Desa ini dilihat dari ditemukannya sesuatu ritual yang tidak biasa dilakukan oleh desa – desa lainnya bahkan kota – kota, hal tersebut terlihat dengan adanya sebuah kereta kencana yang sering kali disebut oleh pemangku dan masyarakat Desa Wonosari dengan naman Garudhea Paksa. Garudhea Paksa merupakan bentuk maskot dari Grebeg Memetri Desa dimana Garudhea Paksa ini yang nantinya didalamnya membawa sesaji yang akan diberikan kepasar Desa Wonosari sebagai bentuk rasa syukur atas diberikannya keselamatan selama menempati pasar Desa Wonosari. seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Wonosari Bambang Irawan menyebutkan “*Garudhea Paksa ini merupakan kereta yang membawa bentuk sesaji berupa kepala sapi, dihias dengan sangat bagus karena Garudhea Paksa ini yang nantinya akan menjadi maskot Grebeg Memetri Desa dan di iringi oleh peserta kirab budaya*” yang menarik dari sesaji yang dibawa Garudhea Paksa ini yaitu berupa kepala sapi, dengan hiasan bunga yang menghiasi kepala sapi hal tersebut begitu menyita perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara karena menurut mereka ini adalah sesuatu hal yang unik dan menarik seperti yang diungkapkan Wantono salah satu masyarakat lokal Desa Wonosari.

“Selain akehe rangkaian acara Grebeg Memetri Deso seng apik mas, salah sijine bentuk sesaji seng ditampilno berupa ndase sapi iku seng paling menarik minat ku mas, gawe ndelok sampek mari acarae”

Menariknya bentuk sesaji berupa kepala sapi ini membuat masyarakat maupun wisatawan terkesan tertarik untuk melihat prosesi acara tersebut sampai habis. Bentuk sesaji berupa kepala sapi ini terkesan membawa kesan yang unik karna tidak menutup kemungkinan hal tersebut hanya terjadi di Desa Wnosari saja. Kepala sapi ini selanjutnya akan dikuburkan

ditengah - tengah pasar Desa Wonosari hal ini dilakukan sesuai dengan perintah sesepuh dan pemangku Grebeg Memetri Desa. Upacara penguburan kepala sapi ini sangat dipercayai sejak turun - temurun oleh masyarakat Desa Wonosari sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas diberikanya keselamatan selama menempati pasar Desa Wonosari, masyarakat juga menyakini bahwa ketika penguburan kepala sapi ini sampai tidak dilakukan akan terjadi mala petaka yang menimpa masyarakat Desa Wonosari. Pasalnya hal ini sudah pernah terjadi ketika masyarakat lupa tidak memberika sesaji kepala sapi ini dan yang terjadi adanya tumbal korban yang meninggal di dalam pasar Desa Wonosari. Seperti yang diungkapkan oleh Wantono salah satu masyarakat setempat menyebutkan “*Desa Wonosari iki mas kudu saben tahun diadakno selmatan Grebeg Memetri Desaseng nguburno ndase sapi iku, ben Desa Wonosari iki dikeki keselamatan gawe masyrakat ambek seng manggeni pasar Deso Wonosari*”. Oleh sebab itu sangat penting dilakukannya tradisi selamatan Desa Wonosari ini melalui bentuk Grebeg Memetri Desa bagi masyarakat setempat untuk menciptakan rasa aman.

4.2. Penyajian Data

Pada sub bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil temuan peneliti di lapangan. Terdapat beberapa data yang kemudian berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti jabarkan pada Bab. I. Setelah melakukan proses pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi, peneliti mendeskripsikan ke dalam beberapa kategori. Kategori ini bertujuan untuk memepermudah sekaligus mengklarifikasikan konsep – konsep tersebut, agar terlihat jelas yang menjadi inti dari tema ini. Berikut adalah kategori – kategori tersebut :

4.2.1. Pemaknaan Terhadap Budaya Grebeg Memetri Desa

Grebeg Memetri Desa merupakan suatu bentuk budaya yang dimiliki oleh Desa Wonosari dalam bentuk selamatan desa dimana pada mulanya selamatan desa ini hanya berupa selamatan desa biasa untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

atas diberikanNya pertolongan untuk membangun pasar Desa Wonosari Nongkojajar sebagai tempat perdagangan, akhirnya bentuk rasa syukur itu ditunjukkan dengan diadakannya selamatan desa atau sedekah bumi yang berupa hasil bumi Desa Wonosari dengan tambahan sesaji yaitu Kepala Sapi yang bertujuan agar segala aktifitas masyarakat Desa Wonosari selalu diberikan keselamatan serta rezeki yang berlimpah. Dalam tradisinya Grebeg Memetri Desa ini dianggap sebagai suatu budaya yang harus dilestarikan dan diadakan setiap tahunnya, karena hal tersebut diyakini oleh masyarakat Desa Wonosari jika tidak melakukan tradisi budaya selamatan desa ini akan memakan korban jiwa seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Wonosari:

“Entah mengapa ketika masyarakat Desa Wonosari tidak melakukan selamatan desa yang terjadi malah akan membawa dampak buruk seperti pernah kejadian di pasar Desa Wonosari terjadi orang tiba – tiba meninggal, dan kejadian tersebut tidak satu atau dua kali terjadi ketika masyarakat tidak melakukan selamatan desa ini (Bambang Irawan, 2017)”

Hal tersebut senada dengan pernyataan shamsul:

“ mas lek selamatan Grebeg Memetri Desa ndak dia adakno, akibate deso wonosari iki bakal kenek musibah. Terutama seng manggen nang pasar Deso Wonosari(Shamsul,2017)”

Lebih lanjut Wantono juga mengungkapkan:

“Wes tau kedaden mas ndek pasar wonosari tau ono wong mati ndadak padahal iku gak diwerui kenopo, ditakoni keluarga yo jare gak nduwe penyakit. Mangkane iku mas selamatan Grebeg Memetri Deso iki penting onoe (Wantono, 2017)”

Berawal dari kejadian tersebut masyarakat Desa Wonosari meyakini bahwa selamatan desa melalui Grebeg Memetri Desa ini penting dilakukan setiap tahunnya agar masyarakat Desa Wonosari terhindar dari malapetaka yang pernah terjadi beberapa tahun sebelumnya. Masyarakat Desa Wonosari juga berharap selalu diberikan keselamatan serta kemakmuran bagi masyarakat dan tidak terjadinya korban jiwa seperti tahun – tahun sebelumnya.

Masyarakat Desa Wonosari pada dasarnya memaknai Grebeg Memetri Desa sebagai budaya selamatan desa dimana tujuan dari selamatan ini hanya untuk memberikan keselamatan bagi masyarakat Desa Wonosari. Selain itu masyarakat juga meyakini bahwa dengan adanya selamatan desa ini masyarakat Desa Wonosari juga akan terhindar dari musibah, dengan kata lain selamatan ini bisa dikatakan sebagai tolak balak tetapi juga

memberikan kemakmuran untuk masyarakat Desa Wonosari. seperti yang diungkapkan Mas Shamsul selaku masyarakat Desa Wonosari yang selalu mengikuti prosesi selamat Grebeg Memetri Desa.

“Sakdurunge selamatan iki dadi budaya ambek nuansa wisata, aku iki maknai selamatan iki sebagai budoyo peninggalan leluhur mas. Tujuane digawe nolak balak ambek supoyo ngekeki kemakmuran lan rezeki gawe masyarakat Deso Wonosari{Shamsul, 2017)”

Hal tersebut juga sama dengan ungkapan Kepala Desa Wonosari Bambang Irawan:

“Dulunya juga saya memaknai selamatan Grebeg Memetri Desa sebagai bentuk budaya warisan yang bertujuan agar diberikannya keselamatan bagi masyarakat Desa Wonosari serta memberikan berkah serta rezeki(Bambang Irawan, 2017)”

Namun seiring berkembangnya zaman selamatan desa ini akhirnya dimaknai berbeda oleh Mas Shamsul selaku masyarakat lokal Desa Wonosari, hal itu disebabkan karena adanya penambahan acara kegiatan dalam prosesi selamatan desa dengan menambahkannya seni tradisional yang dimiliki Desa Wonosari dengan tujuan pariwisata, dimana hal tersebut menjadikan selamatan ini sebagai budaya komoditi yang memiliki nilai jual dan mampu menarik minat pengunjung maupun wisatawan lokal serta mancanegara. Ungkapan tersebut juga didukung oleh Kepala Desa Wonosari Bambang Irawan dimana beliau juga merupakan sesepuh Desa Wonosari yang mengatakan:

“Selamatan desa ini memang sebelumnya dimaknai sebagai bentuk ucapan rasa syukur yang ditunjukan masyarakat Desa Wonosari, serta untuk memohon agar aktifitas masyarakat Desa Wonosari selalu diberikan keselamatan serta rezeki, namun pada kenyataanya sekarang makna dari selamatan desa tersebut telah bergeser oleh karena selamatan desa ini yang mulai dikembangkan untuk tujuan pariwisata (Bambang Irawan, 2017)”

Berdasarkan data yang diperoleh dari proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2014 peneliti juga menemukan makna dari selamatan Grebeg Memetri Desa jika dilihat dari segi sejarahnya yaitu adanya nilai – nilai luhur yang terkandung di dalamnya yaitu rasa syukur, semangat gotong royong, kepedulian dan tanggung jawab yang menjadi landasan pembangunan Desa Wonosari, meskipun pada kenyataanya Grebeg Memetri Desa ini sudah terkontaminasi dengan kegiatan komodifikasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dari website dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan, peneliti menemukan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memaknai Grebeg Memetri Desa sebagai suatu bentuk budaya yang memiliki potensi sebagai objek wisata, mereka melihat budaya ini sebagai budaya yang memiliki nilai jual serta berpotensi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yang masuk ke Kabupaen Pasuruan. Karena itu kebudayaan ini dimanfaatkan serta dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan sebagai objek wisata yang mampu memberikan nilai ekonomi bagi pemerinta Kabupaten Pasuruan maupun masyarakat Desa Wonosari.

4.2.2. Alasan dan Latar Belakang Komodifikasi Upacara Grebeg Memetri Desa

Dimulai dari sejarah panjang Desa Wonosari terutama pada saat penjajahan kolonial Belanda dimana hal ini telah membawa banyak perubahan pada kondisi sosial, budaya, pemerintahan, dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan dari sumber data yang telah didapatkan bahwa wilayah Nongkojajar (Kecamatan Tutar) merupakan salah satu tempat pelarian sekaligus tempat untuk menyusun strategi pasukan Untung Suropatidalam melawan agresi Belanda, hal ini terbukti dengan adanya makam – makam kuno pembesar dan pasukan Untung Suropati antara lain Patih Nerang Kusuma di Desa Tutar, Surayudha di Desa Ngembal, Raden Ayu Gusik Kusuma (Putri Nerang Kusuma) di Desa Wonosari Kecamatan Tutar Nongkojajar.

Berdasarkan potensi alam serta keindahan alamnya, oleh pemerintahan kolonial Belanda Desa Wonosari Nongkojajar dijadikan tempat peristirahatan serta tempat tujuan wisata, hal ini dibuktikan dengan dibangunnya salah Grand Hotel Nongkodjadjar dan beberapa bungalow sebagai tempat liburan terutama di akhir pekan bagi para pemimpin, pejabat dan bahkan Ratu Belandapun pernah berkunjung ke Nongkojajar.

Kondisi masyarakat Nongkojajar meskipun berada di tengah tekanan dan perjuangan melawan penjajahan akan tetapi geliat ekonomi dan perdagangan masyarakat Desa Wonosari

sudah ada dan tetap berjalan, hal ini ditandai dengan adanya pasar di Dusun Ngadipuro Desa Wonosari yang dimulai pada tahun 1914. Pasar inilah yang menjadi pusat pertukaran barang satu satunya di Desa Wonosari waktu itu.

Seiring berkembangnya ekonomi di Desa Wonosari dan sekitarnya, pasar di Ngadipuro tidak lagi bisa menampung pedagang dan pembeli, serta keberadaanya terganggu oleh aktifitas Grand Hotel Nongkodjadar tak sedikit hal tersebut menimbulkan gesekan – gesekan sosial antara pemilik Grand Hotel Nongkodjadar dengan pedagang serta masyarakat setempat. Dari keadaan tersebut membuat pemimpin, para tokoh, dan masyarakat untuk memindahkan pasar tersebut ke wilayah yang lebih luas, strategis dan efisien. Dengan semangat kebersamaan antara pemimpin, tokoh dan masyarakat untuk bergotong royong bahu membahu mendirikan bangunan pasar pada tahun 1920. Tahun berganti tahun akhirnya pada tahun 1922 tepatnya pasar Desa Wonosari telah selsai dibangun, meskipun pada kenyataannya pembangunan ini masi belum sepenuhnya terselsaikan sepenuhnya. Dengan berdirinya pasar Desa Wonosari Nongkojajar sebagai tempat perdagangan, masyarakat merasa bersyukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan selamatan selamatan saat pertama kali menempati pasar tersebut.

Dari sejarah panjang Desa Wonosari tersebut terkandung nilai – nilai luhur yang terkandung di dalamnya yaitu rasa syukur, semangat gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab yang menjadi landasan kekuatan untuk membangun Desa Wonosari. Rasa syukur yang sudah ditunjukkan oleh leluhur berupa selamatan dan sedekah bumi untuk memohon agar segala aktifitas masyarakat selalu diberikan keselamatan serta rejeki yang berlimpah dan barokah. Tradisi selamatan ini akhirnya berlangsung turun temurun sejak awal menempati pasar Desa Wonosari Nongkojajar tahun 1922, meskipun pada kenyataannya selamatan desa ini mengalami pasang surut dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan

repository.ub.ac.id

pada waktu itu untuk dilaksanakn secara terbuka atau secara masal. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kepala Desa Wonosari:

“Pada tahun 1922 memang pada waktu itu tidak semodern era sekarang yang apa – apa sudah ada, kalo dulu hanya sebatas masyarakat Desa Wonosari saja yang melakukan selamatan ini itupun tidak semuanya ikut serta hanya para sesepuh saja jadi mustahil waktu itu untuk melakukan kegiatan ini secara besar – besaran apa lagi secara masal dan di publis (Bambang Irawan, 2017)”

Hal senada juga diungkapkan oleh Shamsul:

“Duh mas zaman iku gak podo ambek saiki, lek biyen selamatan iki mek poro sesepuh tok seng ngelakoni soale arek nom gak ono seng ngerti ambek tertarik ambek budaya iki, dadi waktu iku ancene angel kate ngelakoni budaya iki. Mane – mane zaman iku gak koyok zaman saiki seng opo – opo ono, lek zaman iku angel dadi wong - wong podo sak ono.e pokok ndak ninggalno selamatan masio iku tah cilik – cilikan (Shamsul, 2017)”

Kegiatan selamatan Desa Wonosari pada tahun 2006 akhirnya dapat dikembangkan tidak melalui acara ritual saja namun juga disuguhkan dengan kombinasi yang berbeda melalui seni budaya tradisional secara kolosal dengan maksud untuk kunjungan wisata. Adapun nama atau istilah yang saat itu dipakai bahkan sampai saat ini masih dipakai adalah Grebeg Memetri Desa yang mempunyai arti selamatan secara bersama – sama dengan melibatkan seluruh komponen dan seluruh lapisan sosial masyarakat Desa Wonosari. Ungkapan ini didukung oleh Kepala Desa Wonosari yang mengatakan:

“Alhamdulillah mas selamatan Grebeg Memetri Desa pada tahun 2006 ini sudah mengalami perubahan dan kemajuan dibandingkan pada tahun – tahun sebelumnya. Saya berharap kemajuan ini terus sampai pada tahun – tahun kedepannya, tidak berhenti pada tahun 2006 saja (Bambang Irawan, 2017)”

Hal senada juga diungkapkan Jacky selaku devisi acara atas keberhasilan Grebeg Memetri Desa yang mengatakan:

“Melihat acara Grebeg Memetri Desa yang sekarang ini mas, jujur saya selaku devisi acara merasa turut bangga dan berhasil, atas jerih payah para tim untuk mewujudkan acara Grebeg Memetri Desa ini agar lebih dikenal masyarakat luas”

Berdasarkan hasil observasi peneliti dari dokumen Grebeg Memetri Desa tahun 2014, peneliti menemukan bahwa kesuksesan pelaksanaan selamatan Grebeg Memetri Desa tahun sebelumnya akhirnya membuat pemangku kepentingan dan pelaku seni bertekad untuk

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

membuat pelaksanaan selamatan Grebeg Memetri Desa lebih besar dan luas cakupannya, akhirnya pada tahun 2007 para pemangku kepentingan serta pelaku seni menjalin hubungan dengan dinas pariwisata maupun pihak swasta dengan tujuan agar selamatan Grebeg Memetri Desa ini dapat berjalan lebih baik lagi dari tahun sebelumnya. Pada akhirnya pada tahun 2007 selamatan Grebeg Memetri Desa terbilang sukses dikarenakan mampu menyedot animo masyarakat maupun wisatawan dari berbagai wilayah maupun daerah, tidak terlepas disitu saja selamatan Grebeg Memetri Desa ini juga mampu menyedot perhatian Bupati Jawa Timur beserta pimpinan SKPD yang akhirnya beliau ikut dalam prosesi pembukaan acara selamatan Desa Wonosari. Mulai tahun tersebut kegiatan Grebeg Memetri Desa mendapatkan pengakuan dan menjadi agenda resmi tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pasuruan. Pada saat itulah komodifikasi selamatan Grebeg Memetri Desa dalam kemasan pariwisata bermula.

Proses komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari pada upacara Grebeg Memetri Desa selain untuk menjadikan Grebeg Memetri Desa sebagai objek wisata, masyarakat Desa Wonosari juga melihat budaya ini sebagai bentuk budaya yang unik dan menarik serta untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan yang masuk ke Desa Wonosari. ungkapan ini didukung oleh Jacky selaku devisi acara Grebeg Memetri desa yang mengungkapkan:

“Saya melihat budaya selamatan ini sebagai budaya yang menarik dan unik, serta saya juga menilai dengan dikembangkannya budaya selamatan ini ke wisata, hal tersebut yang nantinya akan membawa wisatawan akan tertarik berkunjung ke Desa Wonosari (Jacky, 2017)”

Sebelumnya hal ini terjadi berawal pada keinginan para pemangku dan pelaku seni yang berkeinginan memperkenalkan budaya turun – temurun Grebeg Memetri Desa ke masyarakat Desa Wonosari dengan tujuan ingin melestarikan budaya tersebut dengan memeperkenalkannya terutama kepada para generasi muda, para pemangku juga berharap agar budaya ini tidak mati sehingga akan terus dikembangkan ketika generasi tua sudah lagi tidak mampu melakukannya namun generasi muda lah yang akan menjadi penerusnya.

repository.ub.ac.id

Seperti halnya yang diungkapkan Jacky selaku devisi acara Grebeg Memetri Desa beliau mengatakan :

“Saya sebagai generasi tua sangat peduli dengan budaya yang kami miliki oleh karena itu saya dan tim mengkonsep selamat desa seperti ini agar masyarakat tau dan peduli akan budaya yang mereka punya, saya berharap juga para generasi muda selanjutnya bisa meneruskan perjuangan yang telah generasi tua lakukan (Jacky, 20017)”

Dalam wawancaranya dengan peneliti Jacky juga mengungkapkan bahwasanya beliau tidak mau melihat masyarakat Desa Wonosari terlihat apatis terhadap budayanya sendiri, oleh sebab itu alasan Jacky dan tim mengkonsep selamat desa agar masyarakat desa peduli dan terlibat langsung dalam mempertahankan budaya Desa Wonosari.

4.2.3. Proses Menjadikan Budaya Grebeg Memetri Desa Sebagai Budaya Komodifikasi

Grebeg Memetri Desa pada dasarnya mengalami proses yang panjang dalam menjadikan budaya yang sekarang ini telah dikomodifikasi. Dalam sejarahnya Grebeg Memetri Desa ini mengalami pasang surut dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dilihat dari kondisi masyarakat Desa Wonosari yang pada waktu itu belum semuanya mengerti dan mengenal selamat Grebeg Memetri Desa, bahkan waktu itu istilah nama Grebeg Memetri Desa masi belum dipergunakan dan sepopuler sekarang. Namun oleh kegigihan para sesepuh desa waktu itu yang akhirnya membawa selamat ini muncul keluar dan di publis pertama kalinya.

Sebelum di publis dan di konsumsi oleh masyarakat luas, para sesepuh desa sebelumnya memang mempunyai keinginan. Dimana keinginan tersebut pada dasarnya yaitu hanya untuk memperkenalkan selamat ini kemasyarakat dan generasi muda saja. Seperti yang diungkapkan Bambang Irawan selaku kepala Desa Wonosari yang mengatakan;

“Sebelumnya mas, sebelum selamat ini dikenal luas, kami para sesepuh itu Cuma pengen kalo selamat ini itu dikenal masyarakat, selain itu dengan tujuan agar generasi muda tau kalo ada budaya yang wajib mereka teruskan agar budaya ini tidak hilang”

Hal senada juga disampaikan oleh Jacky selaku devisi acara Grebeg Memetri Desa:

“Kami tidak berfikir apa – apa mas selain kami hanya berfikir untuk meneruskan selamatan ini saja, kami ingin masyarakat tau kususnya generasi muda agar lebih mengenal budayanya, kami cuman ingin menjaga dan melestarikan budaya ini saja”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dengan bermodalkan sebatas keinginan saja para sesepuh Desa Wonosari akhirnya berusaha ingin mewujudkan keinginan mereka. Akhirnya pada waktu itu para sesepuh desa melakukan musyawarah dengan dihadiri para sesepuh Desa Wonosari, mereka membicarakan tentang cara bagaimana selamatan ini bisa diperkenalkan ke masyarakat luas. Musyawarah ini berjalan beberapa hari saja sampai akhirnya munculah gagasan dengan dibentuknya tim, dimana yang nantinya tim inilah yang akan bertugas dan membantu agar keinginan untuk mengkomersilkan selamatan ini bisa terwujud. Setelah terbentuknya tim inilah akhirnya terciptalah nama atau istilah yang sering digunakan untuk menyebut selamatan ini yaitu Grebeg Memetri Desa. Para tim Grebeg Memetri Desalah yang juga akhirnya menambahkan acara selamatan ini dengan seni tradisional secara kolosal, hal tersebut sesuai atas persetujuan sesepuh Desa Wonosari. Dalam pekerjaannya sebagai tim Grebeg Memetri Desa, para tim ini juga bertugas sebagai penentu tema kegiatan Grebeg Memetri Desa, menentukan sasaran Grebeg Memetri Desa, publikasian acara Grebeg Memetri Desa serta berbagai tahapan – tahapan acara Grebeg Memetri Desa. Berkat kerja keras serta kegigihan para tim dan sesepuh inilah akhirnya Grebeg Memetri Desa bisa diperkenalkan kemasyarakat secara luas. Selain itu melalui kerja keras tim juga akhirnya mampu menarik perhatian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan sehingga selamatan Grebeg Memetri Desa berhasil menjadi destinasi wisata baru Des Wonosari yang secara otomatis membawa nama Grebeg Memetri Desa serta Desa Wonosari Nongkojajar terkenal luas.

4.2.4. Tahapan - tahapan Grebeg Memetri Desa Yang Telah Dikomodifikasi

4.2.4.1. Penentuan Tema Kegiatan Grebeg Memetri Desa

Kepedulian, kerukunan, dan kegotong royongan merupakan nilai yang tumbuh dan menjadi tali pengikat masyarakat yang ada sejak nenek moyang kita. Nilai tersebut melingkupi tatanan kehidupan masyarakat dan tradisi ini akan lebih nampak ketika sanak saudara atau tetangga mempunyai hajat mendirikan rumah atau bangunan maupun hajatan lain yang membutuhkan bantuan orang – orang di sekitar, dengan keikhlasan mereka memberikan bantuan berupa tenaga atau materi yang dipunyai tanpa ada imbalan apa – apa, seperti yang dikatakan Jacky selaku salah satu panitia devisi acara Grebeg Memetri Desa mengatakan:

“Grebeg Memetri Desa ini memang harus diadakan setiap tahunnya selain sebagai salah satu budaya yang harus dilestarkan, budaya ini juga memberikan nilai - nilai luhur yang berada didalamnya, dengan adanya budaya Grebeg Memetri Desa kami sebagai warga Desa Wonosari terus dapat memepertahankan nilai - nilai luhur diera modern ini dimana kebanyakan nilai luhur suatu budaya mulai luntur dan terabaikan (Jack, 2018)”

Perkembangan di era modern saat ini nilai – nilai itu sudah mulai luntur tergerus oleh pengaruh budaya dari luar. Agar nilai yang adi luhung peninggalan leluhur[tetap terjaga dan berkembang di masyarakat maka pada pelaksanaan Grebeg Memetri Desa Wonosari tahun 2014 sekaligus dalam rangka memperingati 100 tahun (1 abad) pasar Desa Wonosari, akhirnya para pemangku mengangkat tema Sak Yeg Sak Ekapraya Mbangun Desa yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama – sama dalam membangun Desa Wonosari.

4.2.4.2. Sasaran Grebeg Memetri Desa dalam Kegiatan Festival Budaya

Grebeg Memetri Desa dalam perkenbangannya menjadi salah satu objek wisata di Desa Wonosari tentunya memiliki sasaran yang bertujuan untuk memperkenalkan Grebeg Memetri Desa ke khalayak luas, berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Desa Wonosari Bambang Irawan 2017 beliau menggolongkan sasaran tersebut kedalam dua bentuk yaitu umum dan khusus:

1. Umum

Para pemangku Grebeg Memetri Desa dalam sasaran umum ini mereka memfokuskan kepada Masyarakat, Wisatawan lokal dan Wisatawan asing.

2. Khusus

Pada sasaran khusus ini para pmangku Grebeg Memetri Desa memfokuskan sasaranya kepada Masyarakat Nongkojajar.

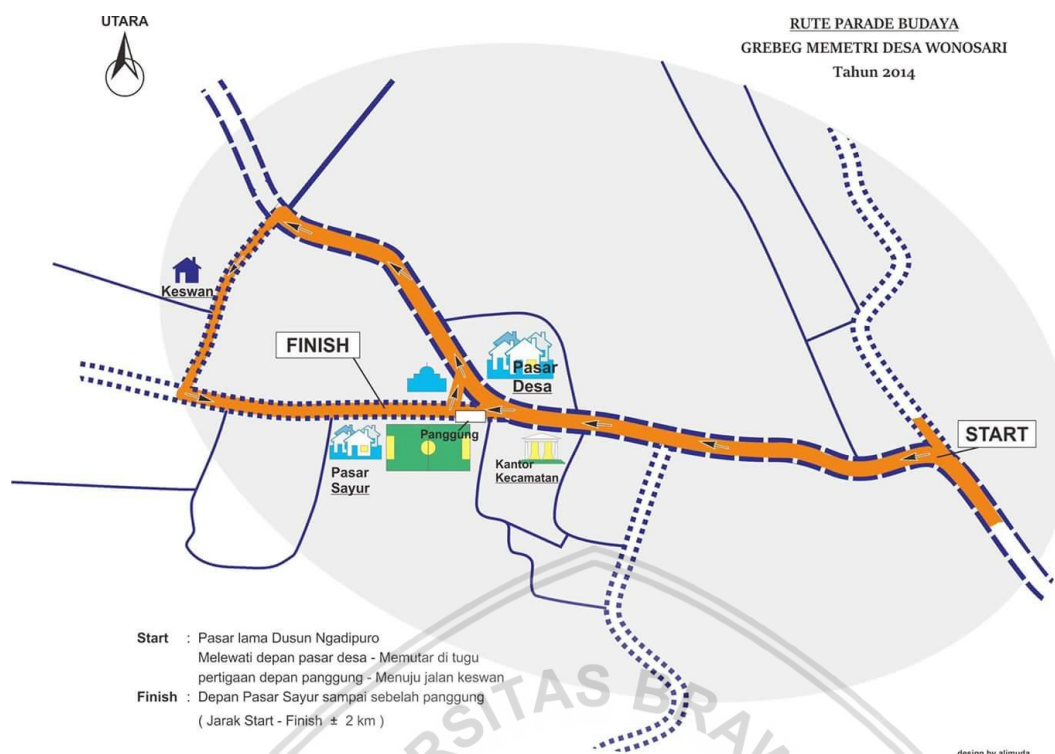
4.2.4.3. Tahapan – tahapan Rangkaian Upacara Selamatan Grebeg Memetri Desa

Upacara Grebeg Memetri Desa ini diselenggarakan pagi hari, sebelum acara ini dimulai pertama - tama dilaksanakan dulu istighotsah yang dilaksanakan di Masjid Ngadipuro hal ini dilakukan bertujuan sebagai bentuk permohonan permintaan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikannya keselamatan bagi rangkaian acara yang akan dilaksanakan. Setelah istighotsa ini dilakukan kemudian dimulailah Kirab Budaya beserta ragam unsur rangakaian acara Grebeg Memetri Desa. Berikut unsur - unsur rangkaian acara Grebeg Memetri Desa yang peneliti temukan di proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa Tahun 2014 dari awal acara sampai akhir acara:

1. Istighotsah

Istighotsah dilakukan untuk mengawali rangkaian acara Grebeg Memetri Desa yang dilaksanakan di Masjid Ngadipuro. Seluruh pemuka agama dan tokoh adat beserta masyarakat berkumpul dengan hikmat untuk memanjatkan do'a dengan tujuan meminta keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kirab Budaya



*Gambar 4.1 Rute Kirab Budaya Grebeg Memetri Desa
(Sumber: Proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2014)*

Kirab Budaya merupakan arak – arakan seni dan budaya daerah yang menggambarkan rasa kebersamaan, kerukunan, dan kegotong – royongan dalam kehidupan masyarakat Desa Wonosari. Sebelum Kirab Budaya ini dilakukan para dusun dianjurkan membuat sebuah karya dimana karya ini berupa simbol dari tema yang diberikan oleh panitia Kirab Budaya Grebeg Memetri Desa, biasanya simbol ini diapresiasi berupa patung sebagai simbol yang mewakili tema Grebeg Memetri Desa. dalam hal ini dianjurkan tiap dusun memilih tema yang berbeda dari tema besar yang diberikan oleh panitia Kirab Budaya. Adapun Kirab Budaya terdiri dari:

- a. Pagelaran fragmen yang menyuguhkan kisah pejuang Untung Suropati sebagai simbol perjuangan seorang budak dalam melawan penindasan dan ketidak adilan penjajah untuk mencapai kemerdekaan bangsanya. Dalam memperjuangkan hak – hak bangsanya, Untung Suropati melalui beberapa perlawanan dari penjajah Belanda

maupun dari bangsanya sendiri. Kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan kerja keras, rukun dan berpasarah diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.

- b. Barisan pembuka didahului oleh pembawa sepasang gunung wayang kemudian berturut – turut disusul:
 - 1) Pemuka dan sesepuh desa
 - 2) Kereta berbentuk Garudhea yang membawa kepela sapi
 - 3) Musik adat Terbang Jidor bernuansa Islami.
- c. Ancak dan Seni intalasi dari masing – masing dusun yang merupakan hasil kreatifitas pekerja seni. Ancak dibuat ukuran yang sama 2x3x2,5 meter dengan berbagai bentuk seperti bunga, buah, sayur, sapi perah, petani, kesenian daerah yang dari tahun ke tahun bentuknya berubah sesuai dengan tema kegiata. Ancak tersebut dihias dengan aneka hasil pertanian dan kebutuhan sehari – hari yang selalu mengedepankan sentuhan seni bernuansa tradisional. Ancak dan Seni Instalasi dari masing – masing dusun diarak keliling desa dengan diiringi oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial yang berpakaian khas adat daerah. Untuk memeriahkan barisan ditampilkan juga kesenian khas masing – masing dusun. Seluruh ancak dari masing – masing dusun sesampainya didepan panggung kehormatan nantinya dalm acara seremonial setelah dipanjatkan doa dari 3 pemimpin agama yang ada di Desa Wonosari (Islam, Kristen, Hindu)kemudian isi ancak diperebutkan oleh pengunjung untuk dinikmati maupun dibawa pulang. Akan tetapi Seni Intalasi tidak ikut diperebutkan oleh karena dipasang di sekitar Pasar Desa Wonosari.
- d. Ritual Penguburan Kepala Sapi
Merupakan kegiatan turn – temurun yang dilaksanakan masyarakat sebagai simbol pengorbanan dari sebagian harta bendayang dikaruniakan Allah SWT Tuhan Yang

Maha Kuasa. Setelah kepala sapi diarak dalam kereta untuk berkeliling desa kemudian dikubur dengan didahului pembacaan do'a yang dipimpin oleh pemuka adat.

e. Seremonila

Setelah seluruh anak peserta kirab budaya beserta pengunjung berkumpul di depan dan di sekitar panggung kehormatan. Kemudian dilangsungkan acara seremonil yaitu berupa petuah –petuah dan sambutan, prosesi tersebut di antaranya adalah:

1. Laporan Panitia Pelaksana
2. Sambutan Kepala Desa Wonosari
3. Sambutan Camat Tukur
4. Sambutan Bupati Pasuruan
5. Panjatan do'a oleh 3 pemimpin agama (Islam, Kristen, Hindu)
6. Pemukulan Gong sebanyak 17 kali sebagai tanda perebutan isi anak.

f. Ketentuan Peserta Kirab Budaya

Pakaian yang digunakan peserta merupakan pakaian adat nusantara seperti pakaian Jawa, Khas Madura, Kebayak, Jarik dll.

Rute perjalanan dari Dusun masing – masing menuju garis start di Dusun Ngadipuro kemudian secara beriring mengelilingi rute yang telah ditentukan panitia dan berakhir di depan pasar desa.

Setiap dusun dan kelompok partisipan lain diwajibkan beranggota minimal 100 orang dan menampilkan kesenian tradisional.

Kirab Budaya diikuti oleh 7 peserta yang berasal dari setiap dusun di Desa Wonosari ditambah partisipan dari lembaga/instansi maupun desa desa tetangga.

g. Pagelaran Seni

Sebagai hiburan dan ungkapan suka cita masyarakat dalam pekan Grebeg memetri Desa, semua jenis kesenian tradisional digelar di atas panggung pada siang dan malam

hari. Pertunjukan kesenian tersebut di antaranya adalah: Jaran Goyang, Ojung, Campursari, Pencak Silat, Dangdut, Festival Obor, dan Parade seni Pelajar. Khusus untuk kesenian ojung digelar pada siang hari sampai sore. Panggung dibuat bernuansa tradisional dengan ukuran 12x10 meter.

h. Pekan Rakyat

Merupakan wahan untuk menampilkan produk lokal (kuliner, Souvenir, produk pertanian, flora, dan fauna) untuk dipamerkan maupun dijual. Stand pekan rakyat disediakan di sekitar panggung hiburan. Peserta pasar rakyat terbuka untuk umum: produk unggulan yang ada di sekitar Nongkojajar maupun Kabupaten Pasuruan. Produk unggulan berupa hasil peternaka, hortikultural, candera mata.

i. Parade Seni Pelajar

Parade seni pelajar diharapkan bisa memberika motivasi peserta didik mulai TK, SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Tutar untuk berkarya sekaligus menyiapkan diri sebagai generasi yang unggul dan memegang teguh nilai – nilai agama. Setiap peserta diberika kesempatan untuk menampilkan lagu maupun tarian dengan nuansa tradisional.

j. Hadiah Peserta

Thropy dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Pasuruan dan pihak sponsorship (Piala Bergilir dan tetap), Piagam penghargaan, Uang Pembinaan.

4.2.4.4. Bentuk – bentuk Komodifikasi sebagai Strategi Meningkatkan Jumlah Pengunjung Grebeg Memetri Desa

Kegiatan selamatan Desa Wonosari menurut hasil penelusuran peneliti di dokumen kegiatan Grebeg Memetri desa tahun 2014 mengatakan sebelumnya selamatan ini hanya berupa selamatan dan sedekah bumi saja yang bertujuan untuk memohon agar segala aktifitas masyarakat Desa Wonosari selalu diberikan keselamatan, namun seiring berjalanya waktu dan berkembangnya zaman selamatan Desa Wonosari ini mengalami perubahan dimana dulunya

selamatan ini tidak memiliki sebutan sedangkan sekarang selamatan ini memiliki sebutan atau nama yang sampai sekarang nama itu dipakai yaitu Grebeg Memetri Desa. Kegiatan Grebeg Memetri Desa ini mulai dikombinasikan secara kolosal dan dengan suguhan seni budaya tradisional dengan maksud untuk tujuan pariwisata dan memikat para wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Wonosari Bambang Irawan, menyebutkan:

“Demi memberikan suguhan yang terbaik, kami para pemangku serta tim berinovasi dengan sedikit memberikan perubahan pada selamatan Grebeg Memetri Desa dengan mengkombinasikannya dengan suguhan seni tradisional yang Desa Wonosari punya secara kolosal” (Bambang Irawan, 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh Jacky selaku devisi acara Grebeg Memetri Desa, yang menyatakan:

“Benar mas dahulu Grebeg Memetri Desa ini hanya berbentuk selamatan saja namun karena keinginan kami serta pemangku untuk memperkenalkan Grebeg Memetri Desa ke masyarakat luas akhirnya kami sepakat untuk menambahinya dengan berbagai atraksi didalamnya, agar acara ini menarik dan menimbulkan minat bagi masyarakat lokal maupun para wisatawan (Jacky, 2017)”

Berdasarkan proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2014 bentuk perubahan kegiatan Grebeg Memetri Desa secara kolosal tersebut berupa adanya tambahan acara Istighotsah dan Kirab Budaya yang dilakukan sebagai strategi meningkatkan jumlah pengunjung Grebeg Memetri Desa:

1. Istighotsah

Istighotsah dilakukan untuk mengawali rangkaian acara Grebeg Memetri Desa.. Keunikan dalam acara istighotsah ini nampak pada tokoh tokoh agama yang hadir, jika biasanya ritual ini dilakukan dengan satu ketua adat saja namun yang terjadi pada acara istighotsah Grebeg Memetri Desa ini mengalami sedikit perbedaan karena dalam acara ritual ini melibatkan dari berbagai unsur pemuka agama yang berbeda karena mengingat Desa Wonosari tidak berdiri dari satu golongan yang sama melainkan adanya berbagai unsur golongan yang berbeda yaitu, hindu, islam, dan kristen. Disinilah keunikan tersebut menonjol

jika dibandingkan dengan acara ritual adat yang dilakukan oleh kota - kota maupun desa – desa lainnya.

2. Kirab Budaya

Kirab Budaya merupakan arak – arakan seni dan budaya daerah yang menggambarkan rasa kebersamaan, kerukunan, dan kegotong – royongan dalam kehidupan masyarakat Desa Wonosari. Sebelum Kirab Budaya ini dilakukan para dusun dianjurkan membuat sebuah karya dimana karya ini berupa simbol dari tema yang diberikan oleh panitia Kirab Budaya Grebeg Memetri Desa, biasanya simbol ini diapresiasi berupa patung sebagai simbol yang mewakili tema Grebeg Memetri Desa, dalam hal ini dianjurkan tiap dusun memilih tema yang berbeda dari tema kegiatan yang diberikan oleh panitia Kirab Budaya.

Melalui berbagai bentuk acara kegiatan inilah para tim Grebeg Memetri Desa melancarkan strateginya untuk meningkatkan jumlah pengunjung Grebeg Memetri Desa, yang diarahkan pada calon wisatawan yang masih belum dikenal maupun pada wisatawan yang sudah dikenal atau yang diketahui secara pribadi. Tujuannya untuk mencakup serta memperkenalkan produk wisata seluas mungkin dan semenarik mungkin sehingga mendorong minat banyak orang maupun wisatawan untuk lebih banyak lagi datang berkunjung serta mengenal potensi wisata yang berada di Desa Wonosari.

4.2.4.5. Pelaku - pelaku Komodifikasi Budaya Grebeg Memetri Desa

Keikut sertaan para pelaku budaya sangatlah berpengaruh terhadap terjadinya proses komodifikasi budaya Grebeg Memetri Desa, tanpa campur tangan serta keikut sertaan para pelaku ini mungkin proses komodifikasi tidak akan berjalan dengan baik, berikut para pelaku komodifikasi Grebeg Memetri Desa menurut hasil temuan peneliti berdasarkan hasil dilapangan maupun dokumen kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2014:

a. Pemangku Adat selamatan Grebeg Memetri Desa

Selamatan Desa Wonosari tentunya tidak akan berkembang seperti sekarang ini jika tidak adanya para pemangku adat yang selalu mendampingi setiap prosesi acara yang berlangsung sejak awal berdirinya pasar Nongkojajar sampai sekarang. Tanpa mereka mungkin kebudayaan seperti ini bisa saja luntur dimakan waktu, untungnya dengan kegigihan para pemangku adat ini kegiatan Grebeg Memetri Desa bisa berkembang dan berjalan sampai sekarang ini. Dalam hal ini peneliti sangat berapresiasi terhadap mereka yang sampai saat ini mampu menjaga kebudayaan Grebeg Memetri Desa tetap axis dan menjadi salah satu budaya yang menjadi icon Desa Wonosari.

Berikut daftar nama pemangku atau sesepuh Desa Wonosari:

- | | |
|-------------------|----------------------|
| 1. Bambang Irawan | 5. Bambang Suhartono |
| 2. H.M. Suprpto | 6. H. Sulistyanto |
| 3. Sutanto | 7. Ikhsanul Wahib |
| 4. Susiyo | |

b. Panitia Grebeg Memetri Desa

Kesuksesan kegiatan selamatan desa ini juga tidak luput oleh jerih paya tim Grebeg Memetri Desa dimana tim ini sangat memberikan dampak yang sangat nyata dan besar bagi keberlangsungan selamatan Grebeg Memetri Desa dari awal ingin dibukanya selamatan secara masal yaitu tahun 2006 sampai sekarang ini. Tim Grebeg Memetri Desa ini selalu memberikan kejutan - kejutan dalam setiap tahun diadakannya acara selamatan ini, merekalah dalang dibalik kesuksesan setiap acara Grebeg Memetri Desa, karna merekalah Grebeg Memetri Desa sekarang ini menjadi salah satu budaya yang diakui oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pasuruan. Seperti yang diungkapkan oleh Jacky selaku salah satu devisi acara tim Grebeg Memetri Desa:

“Pada waktu itu mas sebelum Grebeg Memetri Desa seperti sekarang ini, kami para tim mempunyai keinginan yang sama dimana kami berkeinginan mempublis dan memperkenalkan

budaya ini ke masyarakat desa tentunya sasaran kami lebih ke anak muda – muda desa dan masyarakat desa saja waktu itu, tujuannya biar mereka tau bahwa ada budaya yang harus dilestarikan dan di kembangkan. Beawal dari sanalah akhirnya kami para tim memutuskan untuk mengembangkan budaya ini lebih luas lagi dengan mengusung konsep pariwisata itu (Jacky, 2018)”

Terbukti pada tahun 2007 pelaksanaan Grebeg Memetri Desa terbilang sukses dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata maupun pihak swasta. Akhirnya acara ini membuahkan hasil dimana acara ini mampu menyita antusias masyarakat dan wisatawan luar, tidak terlepas disitu saja yang lebih pentingnya lagi acara selamatan ini mampu menyita perhatian dan menghadirkan Bupati dan pemimpin SKPD dalam mengikuti prosesi sekaligus membuka acara Grebeg Memetri Desa. Mulai tahun tersebut yang lebih mengejutkan lagi kegiatan Grebeg Memetri Desa mendapatkan pengakuan dan menjadi agenda resmi tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pasuruan.

c. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan

Demi melancarkan keinginan untuk menciptakan sebuah budaya yang bisa dinikmati oleh masyarakat luas para pemangku beserta tim berupaya untuk mengembangkan Grebeg Memetri Desa lebih berkualitas lagi dengan melakukan kerjasama dengan Dinas Pariwisata, upaya dan berbagai cara pun dilakukan oleh para tim agar bisa meyakinkan bahwa budaya Grebeg Memetri Desa layak dikonsumsi serta dijadikan salah satu tujuan wisata di Desa Wonosari. seperti yang dikatakan oleh Bambang Irawan selaku kepala Desa Wonosari:

“Sebagai kepala Desa Wonosari sekarang ini saya dengan tim mempunyai keinginan memberikan yang terbaik atas sajian yang kami berikan dalam selamatan Desa Wonosari yang kami kombinasi kedalam bentuk Seni Budaya Tradisional secara kolosal, yang nantinya hal tersebut bisa dikonsumsi publik secara luas selain itu hal tersebut nantinya bisa memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara(Bambang Irawan, 2017)”

Berbagai upayapun dilakukan seperti halnya dengan merubah konsep selamatan tersebut yang pada mulanya acara tersebut hanya berupa selamatan saja sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa selanjutnya acara tersebut diberikan tambahan yaitu dengan menambahkan seni tradisional secara kolosal dengan tujuan agar menambah nilai jual serta keunikan dari Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang ingin diperkenalkan

dan di publis secara luas. Terbukti pada tahun 2007 para tim serta pelaku / pemangku seni berhasil menjalin kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta menjalin hubungan dengan pihak swasta. Keberhasilan ini juga bisa dilihat dengan kehadiran Bupati dan pemimpin SKPD dalam mengikuti prosesi pembukaan acara selamatan Desa Wonosari yaitu Grebeg Memetri Desa.

d. Masyarakat Desa Wonosari

Selanjutnya ada masyarakat Desa Wonosari atau penduduk setempat sebagai pelaku utama dalam keikut sertaanya dalam pengembangan objek wisata budaya Grebeg Memetri Desa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Wantono selaku warga Desa Wonosari yang aktif dalam mengikuti selamatan Grebeg Memetri Desa, penulis menemukan suatu dukunga serta antusias yang tinggi pada masyarakat lokal Desa Wonosari, seperti yang diungkapkan Wantono selaku masyarakat Desa Wonosari dan pelaku kirab budaya:

“Onoe Grebeg Memetri Desa iki mas, masyarakat Desa Wonosari iki seneng, antusias mendukung perubahan seng dilakokno pihak – pihak seng bersangkutan. Selain iku masyarakat seneng lantaran diuntungnoambek onoe budaya iki. Yo masyarakat iso manfaatno lah momen iki, misal gawe mbukak lapangan kerjoe dewe – dewe, iso dodolan pisan (Wantono, 2017)”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan informan, penulis menemukan adanya dukunga serta antusias yang tinggi pada masyarakat lokal Desa Wonosari, dikarenakan pada dasarnya mereka sebagai pelaku dalam barisan acara selamatan Grebeg Memetri Desa yaitu kirab budaya, peran mereka sangatlah penting karena dalam barisan acara tersebut merekalah salah satunya yang menjadi sorotan wisatawan lokal dan mancanegara sebab mereka yang menjadi peserta kirab budaya yang nantinya menggambarkan berbagai tema yang diberikan panitia kepada desa masing – masing. Selain penting sebagai partisipan dalam kegiatan Grebeg Memetri Desa para masyarakat Desa Wonosari juga berpengaruh dalam proses pengembangan Grebeg Memetri Desa sebagai salah satu objek wisata di Desa Wonosari, dalam kegiatan grebeg Memetri desa tentunya tidak banyak dari masyarakat Desa Wonosari yang ikut serta dalam kirab budaya ini, karena mereka

punya alasan tersendiri yaitu sebagai pelaku ekonomi, bagi mereka pelaku ekonomi mereka biasanya memilih untuk berdagang dan berjualan saja. Oleh sebab itu dengan adanya objek wisata ini masyarakat merasa diuntungkan seperti para pelaku ekonomi ini contohnya.

4.2.5. Keberhasilan Grebeg Memetri Desa sebagai Budaya yang berhasil di Komodifikasi

Grebeg Memetri Desa sebelum mengalami komodifikasi merupakan budaya selamat yang sangat sederhana, yang dilakukan masyarakat Desa Wonosari sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perlindunganNya serta agar segala aktifitas masyarakat Desa Wonosari selalu diberikan keselamatan serta rezeki yang berlimpah dan barokah. Namun seiring berjalannya waktu para pemangku adat dan pelaku seni mempunyai keinginan untuk mengadakan selamat ini secara masal. Berdasarkan dari hasil penelusuran wawancara peneliti dengan Kepala Desa Wonosari Bambang Irawan peneliti mengungkapkan temuan dimana adanya perubahan yang dilakukan oleh pemangku adat serta pelaku seni pada selamat Grebeg Memetri Desa tersebut, bentuk perubahan itu nampak pada prosesi kegiatannya dimana Grebeg Memetri Desa yang dulu hanya berupa selamat biasa dengan upacara doa dan memberikan sesaji saja namun pada kenyataanya di era modern ini budaya selamat tersebut telah mengalami penambahan dalam model penyelenggaraanya. Dimana penyelenggaraan Grebeg Memetri Desa sekarang lebih variatif dengan suguhan seni kolosal dengan menambahkan seni tradisional asli Desa Wonosari. Ungkapan ini juga diperkuat dari penelusuran peneliti dalam proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa Wonosari 2014 yang menyebutkan terjadinya perubahan setelah budaya Grebeg Memetri Desa mengalami proses komodifikasi yaitu pada tahun 2006 selamat desa ini mulai dilaksanakan tidak hanya berupa acara ritual saja akan tetapi selamat desa ini mulai dikombinasikan dengan suguhan seni budaya tradisional secara kolosal.

Keberhasilan Grebeg Memetri Desa ini dapat dilihat dari kegiatan setiap tahun diadakannya selamatan ini, dimana pada setiap tahunnya selamatan ini mengalami perubahan yang nampak sekali terlihat pada proses maupun acara kegiatannya. Sebagai selamatan yang membawa nuansa wisata, Grebeg Memetri Desa ini dikonsep sedemikian rupa untuk memikat para wisatawan yang hadir untuk melihat prosesi selamatan desa ini. Hal tersebut nampak sekali pada prosesi kegiatan tahun 2006 dimana tahun tersebut adalah awal dimana Grebeg Memetri Desa diperkenalkan secara massal. Berdasarkan dari sumber data proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2014 peneliti menemukan berbagai keberhasilan dalam prosesi acara kegiatan setiap tahunnya, berikut bentuk keberhasilan Grebeg Memetri Desa setelah dilakukannya proses komodifikasi :

1. Kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2006

Selamatan Desa Wonosari pada tahun 2006 mulai dikemas secara kolosal dengan nuansa seni tradisional, acara tersebut diberi nama Grebeg Memetri Desa. pada pelaksanaan di tahun 2006, acara tersebut sudah diikuti oleh seluruh dusun yang berada di Desa Wonosari. oleh karena publikasi yang masih terbatas maka pengunjung yang datang untuk menyaksikan hanya dari Desa Wonosari dan desa – desa sekitarnya saja, akan tetapi acara tersebut berhasil berjalan sukses dengan antusias dan respon dari erbagai pihak.

2. Kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2007

Kesuksesan tahun berikutnya membuat para pemangku dan pelaku seni bertekad untuk membuat pelaksanaan Grebeg Memetri Desa lebih besar dan luas cakupanya, jalinan kerjasama antara panitia dengan dinas pariwisata maupun pihak swasta telah dilakukan dengan baik. hal ini terbukti dengan kehadiran Bupati dan pimpinan SKPD dalam mengikuti prosesi sekaligus membuka acara. Mulai tahun tersebut kegiatan Grebeg Memetri Desa

mendapatkan pengakuan dan menjadi agenda resmi tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pasuruan.

3. Kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2008

Setelah masuk agenda resmi Disparta, Grebeg Memetri Desa semakin mendapatkan perhatian yang luas dari berbagai kalangan sehingga memacu masyarakat Desa Wonosari untuk lebih kreatif dalam pelaksanaannya. Bupati Pasuruan dan Disparta provinsi Jawa Timur berkesempatan hadir untuk mengikuti prosesi kirab budaya dan membuka acara pekan Grebeg Memetri Desa.

4. Kegiatan Grebeg Memetri Des tahun 2009

Pada tahun ke empat Grebeg Memetri Desa, sajian dari masing – masing peserta dusun semakin variatif dan artistik. Pengunjung yang hadir semakin beragam termasuk dari manca negara. Arahan dari Bupati Pasuruan dalam sambutan beliau “Acara tradisional seperti Grebeg Memetri Desa Wonosari harus dilestarikan karena merupakan aset wisata budaya bagi masyarakat Nongkojajar dan Kabupaten Pasuruan”. Hasil yang didapat oleh masyarakat dengan adanya kegiatan ini adalah semakin dikenalnya potensi wisata Desa Wonsari Nongkojajar sehingga kunjungan wisatawan semakin bertambah.

5. Kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2010 s/d 2013

Pada kegiatan Grebeg Memetri Desa pada tahun ini tidak dapat dilaksanakan oleh karena berdekatan dengan Puasa dan Hari Raya Idul Fitri.

6. Kegiata Grebeg Memetri Desa tahun 2014

Kegiatan Grebeg Memetri Desa pada tahun 2014 dilaksanakan dalam rangka 100 tahu Pasar Desa Wonosari yang dipakai sebagai saran untuk merefleksikan pola pikir, kerukunan, jiwa kebersamaan, kepedulian seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi alam, ekonomi, dan budaya dengan tujuan mencapai kesejahteraan masyarakat Desa Wonosari.

Dalam rangkaian acara kegiatan yang telah disusun oleh pemangku beserta tim Grebeg Memetri Desa setiap tahunnya, Grebeg Memetri Desa mengalami keberhasilan yang cukup memuaskan, keberhasilan tersebut berupa kenaikan pengunjung selama setiap tahun diadakannya acara kegiatan Grebeg Memetri Desa ini. Namun sayang sekali hal ini tidak diikuti pada kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2010 s/d 2013, hal tersebut dikarenakan kegiatan pada tahun 2010 s/d 2013 berdekatan dengan hari Puasa dan Idul Fitri. Berikut hasil penelusuran peneliti mengenai pengunjung yang masuk ke Desa Wonosari:

Tabel 2. Data pengunjung Grebeg Memetri Desa pertahun

No	Tahun	Total Pengunjung
1.	2006	10.000 pengunjung
2.	2007	20.000 pengunjung
3.	2008	40.000 pengunjung
4.	2009	50.000 pengunjung
5.	2014	60.000 pengunjung

Sumber: Proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2014

4.3. Keterkaitan Antar Data

4.3.1. Keterkaitan Pemaknaan Masyarakat Terhadap Budaya Grebeg Memetri Desa Dengan Alasan Menjadikan Grebeg Memetri Desa Sebagai Komodifikasi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan keterkaitan antara data pemaknaan masyarakat terhadap Grebeg Memetri Desa dengan alasan Grebeg Memetri Desa dijadikan komodifikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan diadakannya Grebeg Memetri Desa tiap tahunnya. Masyarakat Desa Wonosari menganggap bahwa Grebeg Memetri Desa dijadikan sebagai komodifikasi untuk menumbuhkan minat bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Disisi lain, keuntungan dari adanya Grebeg Memetri Desa menjadikan Desa Wonosari sebagai desa wisata.

Keterkaitan pemaknaan dengan alasan, akhirnya membawa Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang dikomodifikasi oleh masyarakat Desa Wonosari. Jika dilihat dari pemaknaannya, Grebeg Memetri Desa dimaknai sebagai budaya turun temurun dimana budaya

ini diyakini sebagai budaya yang wajib diadakan setiap tahunnya. Tujuan diadakannya Grebeg Memetri Desa agar memberikan keselamatan bagi masyarakat Desa Wonosari. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat Desa Wonosari bahwa jika tidak dilakukan kegiatan Grebeg Memetri Desa ini diyakini akan membawa malapetaka bagi masyarakat Desa Wonosari. sehingga masyarakat Desa Wonosari melakukan Grebeg Memetri Desa dengan adanya perubahan.

Alasan menjadikan Grebeg Memetri Desa sebagai komodifikasi dianggap mampu menjadikan Desa Wonosari sebagai Desa Wisata. Masyarakat Desa Wonosari melakukan komodifikasi terhadap Grebeg Memetri Desa dengan cara memodifikasi kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru. Cara modifikasi tersebut dilakukan tanpa mengurangi adat istiadat para leluhur. Disamping itu, Grebeg Memetri Desa yang telah dikomodifikasi akan memberikan dampak terhadap Desa Wonosari. Dampak tersebut ditunjukkan dari jumlah pengunjung yang setiap tahunnya mengalami peningkatan

4.3.2. Keterkaitan Alasan Grebeg Memetri Desa di komodifikasi oleh Masyarakat Desa Wonosari dengan Keberhasilan Grebeg Memetri Desa sebagai Budaya yang Berhasil di Komodifikasi

Sesuai dengan hasil penelitian dilapang menunjukan bahwa adanya keterkaitan antara alasan dan keberhasilan Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang berhasil dikomodifikasi. Keterkaitan tersebut diketahui bahwa peningkatan pengunjung setiap tahunnya menjadikan pemasukan bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Khususnya Desa Wonosari nongkojajar yang kerap dikunjungi pada bulan Agustus untuk menyaksikan kirab budaya Grebeg Memetri Desa.

Tingkat keberhasilan komodifikasi Grebeg Memetri Desa dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Selain itu komodifikasi Grebeg Memetri Desa ditunjukkan dari adanya kreasi ancak yang ditampilkan tiap – tiap dusun sesuai tema kegiatan pada tahun tersebut. kesenian tradisional yang dimiliki setiap dusun juga diikuti sertakan dalam prosesi kegiatan kirab budaya Grebeg Memetri Desa. Berdasarkan tingkat keberhasilan Grebeg

Memetri Desa tersebut dapat menjadikan lapangan pekerjaan baru bagi pelaku ekonomi yang berdomisil di Desa Wonosari. hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya pelaku ekonomi dadakan yang berasal dari luar Desa Wonosari. Masyarakat Desa Wonosari selain menganggap Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang unik, juga menggap Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang memebawa berkah bagi masyarakat setempat khususnya Desa Wonosari.

4.3.3.Keterkaitan antara Proses Menjadikan Budaya Grebeg Memetri Desa Sebagai Budaya Komodifikasi dengan Keberhasilan Grebeg Memetri Desa sebagai Budaya yang berhasil di Komodifikasi

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan keterkaitan data antara proses menjadikan budaya Grebeg Memetri Desa dengan keberhasilan Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang berhasil dikomodifikasi. Dalam temuan ini peneliti melihat bagaimana suatu proses sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Grebeg Memetri Desa sebagai budaya yang berhasil di komodifikasi. Jika ditelusuri kembali Grebeg Memetri Desa mengalami proses yang panjang sampai akhirnya Grebeg Memetri Desa ini kemudian dianggap sebagai budaya yang berhasil di komodifikasi. Jika diihat pada sejarahnya Grebeg Memetri Desa sempat mengalami pasang surut dalam proses pelaksanaanya, hal tersebut dilihat karena kondisi masyarakat Desa Wonosari yang pada waktu itu memang belum semuanya mengerti dan mengenal selamatan Grebeg Memetri Desa. Namun oleh kegigihan para sesepuh desa yang akhirnya membawa selamatan ini muncul keluar dan di publis pertama kalinya.

Akhirnya melalui kegigihan sesepuh Desa Wonosari mereka mempunyai keinginan dimana mereka ingin agar Grebeg Memetri Desa ini bisa dikenal dan di nikmati oleh masyrakat luas. Melalui keinginan tersebut akhirnya para sesepuh desa melakukan musyawarah dengan hasil terciptalah tim Grebeg Memtri Desa, dimana tim inilah yang akhirnya mengkonsep acara selamatan Grebeg Memetri Desa dengan memberi sentuhan baru

yaitu dengan memasukan seni tradisional secara kolosal. Melalui tim Grebeg Memetri Desa akhirnya pada tahun 2006 Grebeg Memetri Desa berhasil diselenggarakan secara masal dan dipublis secara luas.

Melalui proses yang sangat panjang akhirnya Grebeg Memetri Desa berhasil menjadi budaya yang diakui oleh Kabupaten Pasuruan sebagai budaya turun – temurun masyarakat Desa Wonosari yang wajib di selenggarakan setiap tahunnya oleh Desa Wonosari, keberhasilan tersebut juga memicu wisatwan untuk hadir ke Desa Wonosari untuk melihat prosesi Grebeg Memetri Desa. selain itu masyarakat juga merasa diuntungkan dengan adanya Grebeg Memetri Desa karena dianggap dapat memberi lapangan pekerjaan baru. Tentunya dengan keberhasilan Grebeg Memetri Desa yang telah di komodifikasi membantu Desa Wonosari untuk semakin dikenal, berkembang dan menjadi desa wisata.

4.3.4.Keterkaitan antara Proses Menjadikan Budaya Grebeg Memetri Desa Sebagai Budaya Komodifikasi dengan Tahapan - tahapan Grebeg Memetri Desa Yang Telah Dikomodifikasi

Berawal dari sebuah keinginan sederhana akhirnya membuat Grebeg Memetri Desa dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini yang akhirnya mengharuskan tim Grebeg Memetri Desa berfikir untuk memebrikan nuansa yang berbeda pada Grebeg Memetri Desa, alhasil yang terjadi akhirnya Grebeg Memetri Desa mengalami perubahan pada prosesi kegiatannya. Hal tersebut ditujukan agar Grebeg Memetri Desa menarik ketika dilihat oleh masyarakat luas.

Bentuk perubahan tersebut nampak pada prosesi kegiatan Grebeg Memetri Desa yang mulai dikemas dengan seni tradisional secara kolosal, namun perubahan tersebut tidak meninggalkan prosesi kegiatan selamatn Grebeg Memetri Desa pada sebelumnya. Dengan adanya perubahan yang dilakukan oleh tim Grebeg Memetri Desa akhirnya para tim ini mempunyai tahapan – tahapan untuk merencanakan dan menyusun acara kegiatan tersebut. Salah satu contoh hal pertama yang mereka lakukan yaitu menentukan tema kegiatan Grebeg Memetri Desa dan menentuka sasaran Grebeg Memetri Desa, dengan melakukan hal tersebut

diyakini oleh tim Grebeg Memetri Desa akan berjalan dengan sistematis dan terarah pada setiap rangkaian acara Grebeg Memetri Desa yaitu pada istighotsah dan kirab budaya.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan teknik analisis data yang tertulis di bab III, setelah membuat kategorisasi selanjutnya peneliti mendiskusikan hasil kategori-kategori yang telah dipaparkan sebelumnya dengan menggunakan literatur-literatur maupun teori yang sesuai untuk menghasilkan hakikat dari fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini. Berikut hasil diskusi tersebut.

4.4.1. Selamatan Grebeg Memetri Desa

Pemaknaan masyarakat Desa Wonosari sebagai peserta Grebeg Memetri Desa diperoleh dari hasil penggalian pengalaman keempat narasumber. Pemaknaan ini bisa peneliti tarik dari esensi dari setiap pengalaman yang diutarakan para narasumber kepada peneliti. Melalui hasil penggalian pengalaman narasumber tersebut didapatkan beberapa makna sebagai berikut:

1. Grebeg Memetri Desa merupakan budaya warisan

Berdasarkan pengalaman narasumber dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa masyarakat Desa Wonosari memiliki partisipan yang cukup tinggi dalam selamatan Grebeg Memetri Desa. Hal ini terlihat dari bagaimana seluruh elemen masyarakat Desa Wonosari serta dusun –dusu mengikuti upacara yang diselenggarakan sekali dalam setahun tersebut.

Tingginya partisipasi masyarakat Desa Wonosari terhadap selamatan Grebeg Memetri Desa merupakan bentuk warisan dari para leluhur mereka. Secara historis, Grebeg Memetri Desa dahulu tidak diikuti oleh semua masyarakat, melainkan hanya para sesepuh Desa Wonosari saja. Namun di masa lampau, Desa Wonosari pernah tertimpah musibah dimana kejadian tersebut tepatnya berada dalam pasar Desa Wonosari, yang menyebabkan meninggalnya salah satu orang yang menempati pasar Desa Wonosari tanpa diketahui penyebabnya kenapa. Kejadian tersebut terjadi setelah mereka memutuskan untuk tidak

melakukan selamatan Grebeg Memetri Desa karena cuaca yang saat itu tidak memungkinkan untuk melakukan selamatan Grebeg Memetri Desa. Akhirnya musibah tersebut berhenti setelah parasesepuh Desa Wonosari mengalami mimpi, dimana dalam mimpi tersebut sesepuh Desa Wonosari ini disuruh untuk melakukan selamatan desa dengan memberikan sesaji serta menguburkan kepala sapi ditengah – tengah pasar Desa Wonosari. Oleh sejak saat itu Grebeg Memetri Desa dijadikan sebagai salah satu ritual yang tidak boleh dilewatkan setiap tahunnya, dimana upacara ini tetap dilakukan dalam kondisi seperti apapun itu, hal ini tercantum dalam kutipan wawancara dengan Kepala Desa Wonosari Bambang Irawan yang berbunyi *“Entah mengapa ketika masyarakat Desa Wonosari tidak melakukan selamatan desa yang terjadi malah akan membawa dampak buruk seperti pernah kejadian di pasar Desa Wonosari terjadi orang tiba – tiba meninggal, dan kejadian tersebut tidak satu atau dua kali terjadi ketika masyarakat tidak melakukan selamatan desa ini.”*

Carey (dalam McQuail, 2011, h.40) menjelaskan bahwa pola dasar dari komunikasi ritual merupakan upacara suci yang dilakukan secara bersama. Hal tersebut senada dengan yang terjadi pada selamatan Grebeg Memetri Desa, dimana masyarakat Desa Wonosari secara bersama – sama melakukan upacara yang dinilai sebagai sesuatu yang sakral atau suci. Grebeg Memetri Desa dianggap sebagai suatu upacara yang sakral karena dilihat dari kisah turun – temurun oleh para sesepuh mengenai musibah yang terjadi berulang ketika mereka tidak mengadakan selamatan Desa Wonosari.

Peristiwa yang terjadi pada masyarakat Desa Wonosari ini sejalan dengan pandangan Mead (dalam Rahayu, 2009, h.9) yang menyatakan bahwa asal muasal dari makna sebuah benda atau kegiatan muncul dari interaksi sosial. Pemaknaan masyarakat Desa Wonosari terhadap Grebeg Memetri Desa sebagai upacara yang sakral adalah merupakan hasil interaksi mereka dengan orang tua atau tetua adat desa mereka, sehingga selamatan ini dipandang

sebagai upacara yang tidak boleh dilewatkan jika tidak musibah misterius di masa lampau akan terulang kembali.

Selain diwarisi ketakutan oleh para leluhur, masyarakat Desa Wonosari juga diwarisi bahwa selamatan Grebeg Memetri Desa merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya keselamatan serta rezeki yang berlimpah. Berdasarkan data proposal kegiatan Grebeg Memetri Desa tahun 2014, sebagian besar masyarakat Desa Wonosari menggantungkan hidupnya kepada cocok tanam dan beternak sapi perah. Hal ini dikarenakan posisi geografis Desa Wonosari yang cocok untuk bercocok tanam serta mengembangkan ternak sapi mereka. Menurut penuturan para informan didapatkan bahwa hasil bumi masyarakat Desa Wonosari tergolong melimpah sehingga para leluhur Desa Wonosari mengikutsertakan rasa syukur mereka terhadap hasil panen itu bersama dengan sesaji selamatan Grebeg Memetri Desa.

Bentuk ucapan rasa syukur tersebut terlihat dalam sesaji yang digunakan dalam upacara ini, selain itu juga nampak pada hiasan anak setiap dusun – dusun Desa Wonosari. Anak – anak ini merupakan bentuk – bentuk patung yang dibuat sesuai tema Grebeg Memetri desa yang diberikan oleh panitia Grebeg Memetri Desa. Isi anak – anak tersebutlah yang nantinya akan diperebutkan oleh para masyarakat Desa Wonosari serta para wisatawan yang menghadiri. Sesaji yang digunakan rata – rata dibuat berdasarkan hasil bumi masyarakat Desa Wonosari, seperti apel, krisan, dan sayur mayur. Selain itu yang menarik dari sesaji hasil bumi dalam selamatan Grebeg Memetri Desa adalah sesaji yang wajib yang tidak boleh dilewatkan yaitu kepala sapi karena bagi masyarakat Desa Wonosari kepala sapi ini yang diminta utama oleh seseorang yang menghampiri sesepuh Desa melalui mimpinya, kepala sapi ini yang nantinya akan diarak dibarisan depan kirab budaya yang nantinya juga akan dikuburkan ditengah – tengah pasar Desa Wonosari. Pemilihan bentuk ucapan syukur ini sesuai dengan konsep yang dipaparkan George Blumer (dalam Griffin, 2012, h.55) yang

menyebutkan bahwa manusia berperilaku terhadap orang atau benda sekitar berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap benda itu sendiri. Dalam fenomena ini, masyarakat menilai bahwa hasil panen yang melimpah merupakan berkat Tuhan sehingga untuk membalas kebaikan Tuhan itu mereka mempersembahkan hasil bumi mereka sebagai sesaji dalam bentuk ritual ini.

Kegiatan ritual yang ada di masyarakat Desa Wonosari ini mirip dengan yang terjadi pada upacara tradisional *Seren Taun* yang ditulis oleh Prasetyo dan Sarwoprasodjo (2011) dalam jurnal yang berjudul “*Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Sosial*” Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komodifikasi upacara tradisional *Seren Taun* dengan pembentukan identitas komunitas kampung Budaya Sindangbarang. Dalam penelitiannya Prastyo dan Sawititi menunjukan bahwa semakin rendah proses komodifikasi upacara *Seren Taun* maka semakin kuat pembentukan identitas komunitas Kampung Budaya Sindangbarang. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Sarwoprasodjo memfokuskan pada bentuk – bentuk komodifikasi dalam upacara tradisi. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Namun, peneliti berupaya memberikan pembeda fokus penelitian. Penelitian Prasetyo dan Sarwoprasodjo lebih melihat pada hubungan komodifikasi upacara tradisional *Seren Taun* dengan pembentukan identitas sosial. Sedangkan yang peneliti teliti lebih memfokuskan pada upaya komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam acara Grebeg Memetri Desa. Upaya komodifikasi yang dimaksud yaitu bagaimana masyarakat setempat berupaya untuk memberikan sentuhan lain pada acara Gerebeg Memetri Desa dengan tujuan untuk lebih banyak menarik wisatawan yang datang untuk berkunjung ke Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan.

2. Grebeg Memetri Desa Sebagai Hiburan dan Sarana Aktualisasi Diri

Selain karena nilai – nilai kesakralannya, Peneliti menemukan bahwa tingginya tingkat partisipasi masyarakat Desa Wonosari dalam selamatan Grebeg Memetri Desa tidak hanya sebagai bentuk ketakutan dan juga rasa syukur saja, namun juga karena masyarakat menilai bahwa selamatan ini merupakan salah satu bentuk upacara yang unik sehingga dapat digunakan untuk sarana hiburan dan mengaktualisasi diri.

Dari ke empat narasumber yang peneliti wawancarai, rata – rata mereka sudah memasuki golongan dewasa dimana mereka berada diusia 64 – 65 tahun. Menurut penuturan mereka, salah satu alasan mengapa masyarakat sangat aktif dalam upacara selamatan Grebeg Memetri Desa dikarenakan mereka ingin melestarikan warisan budaya turu – temurun yang telah diwariskan para sesepuh kepada mereka. Oleh karena hal tersebut masyraka Desa Wonosari begitu antusias untuk menjalankan acara selamatan Grebeg Memetri Desa, mereka juga menganggap Grebeg Memetri Desa sebagai salah satu sarana hiburan terbesar untuk desa mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Jacky selaku devisi acara Grebeg Memetri Desa yang mengatakan *“Selain sebagai selamatan, Grebeg Memetri Desa ini juga berfungsi sebagai sarana aktualisasi diri bagi masyarakat Desa Wonosari”*

Seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya, di masa lampau seamata Grebeg Memetri Desa hanya dilakukan oleh para sesepuh Desa Wonosari saja. Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat Desa Wonosari merasa perlu untuk membuat upacara ini semakin meriah dan dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karenanya mereka mulai menambahkan berbagai acara untuk memberikan nuansa yang berbeda yaitu dengan mengkombinasikan suguhan seni budaya tradisional secara kolosal dengan maksud untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke Desa Wonosari. Meskipun pada kenyataannya selamatan Grebeg Memetri Desa ini sempat mengalami pasang surut namun dengan kegigihan masyarakat Desa Wonosari selamatan ini tidak sampai terlupakan dan tetap dilakukan sampai sekarang ini. Adapun penambahan tersebut terlihat dengan adanya istighotsah bersama dan kirab budaya.

Dengan penambahan acara kegiatan terhadap selamatan Grebeg Memetri Desa, masyarakat Desa Wonosari memiliki wadah untuk menyalurkan keinginan mereka untuk berpartisipasi kedalam selamatan Grebeg Memetri Desa ini. Dengan begitu masyarakat Desa Wonosari sebagai masyarakat yang memiliki budaya ini, mereka akan merasa memiliki serta bertanggung jawab akan kelestarian budaya selamatan ini kedepannya. Dalam kegiatan ini masyarakat dituntut untuk kreatif sebagai pelaku utama, mereka harus berusaha menampilkan yang terbaik dan berlomba dengan dusun – dusun yang lainnya, dikarenakan dalam mengaktualisasi diri nantinya para dusun – dusun Desa Wonosari akan diberikan tema – tema kegiatan yang gunanya agar aktualisasi diri mereka tidak keluar konten.

Dengan mengambil peran – peran tertentu dalam selamatan Grebeg Memetri Desa, masyarakat Desa Wonosari bisa menunjukkan kebolehan mereka dalam bidang – bidang tertentu seperti dalam keahliannya membuat ancak, mengkonsep acara untuk dusunnya, serta berkesenian. Karena upacara ini diikuti oleh seluruh warga dusun Desa Wonosari, maka seluruh warga dusun Desa Wonosari akan melihat saat mereka unjuk gigi dalam kelompok mereka masing-masing. Alhasil kebutuhan mereka untuk mengaktualisasi diri bisa terpenuhi dengan mengambil bagian dalam selamatan Grebeg Memetri Desa. seperti yang diungkapkan Wantono selaku warga Desa Wonosari *“Ya waktu mengikuti saya lebih senang menjadi warok dikarenakan postur tubuh saya yang tinggi besar hehe, selain itu karena tema yang sesuai yang dibeikan oleh tim Grebeg Memetri Desa waktu itu”*

Alfred Schutz (dalam Iskandar dan Jacky, 2014) menyebutkan bahwa seseorang terdorong untuk melakukan suatu tindakan karena memiliki motif tertentu. Hal ini juga terjadi di masyarakat Desa Wonosari, dimana mereka memiliki motif tersendiri untuk turut ikut serta dalam kegiatan selamatan Grebeg Memetri Desa. memang dari penelusuran peneliti, para informan tidak secara gambalang mereka memiliki motif khusus dalam mengikuti kegiatan selamatan Grebeg Memetri Desa tersebut. Namun satu hal yang terlihat

bahwa motif terbesar masyarakat Desa Wonosari turut serta dalam selamat Grebeg Memetri Desa ini sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur mereka dan juga sebagai sara hiburan dan mengaktualisasi diri mereka di tengah – tengah masyarakat.

Bentuk pengaktualisasian ini diri ini semakin jelas terlihat ketika selamat Grebeg Memetri Desa ini masuk kedalam kalender event Kabupaten Pasuruan sebagai agenda resmi kegiatan Kabupaten Pasuruan. Dari hasil temuan peneliti kebanyakan masyarakat Desa Wonosari senang dengan masuknya Grebeg Memetri Desa kedalam kalender event Kabupaten Pasuruan, dengan begitu mereka merasa berhasil serta karena mereka semakin dikenal oleh khalayak luas tidak hanya dari Desa Wonosari saja melainkan di level Indonesia dan juga Mancanegara. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wonosari ingin agar eksistensi mereka diakui oleh masyarakat luas, oleh karenanya motif aktualisasi diri semakin kentara di sini.

4.4.2. Pemaknaan Grebeg Memetri Desa Yang Telah Dikomodifikasi

Grebeg Memetri Desa merupakan sebuah tradisi yang sudah dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Wonosari. Selamat ini dianggap sebagai sebuah selamat yang sakral oleh masyarakat setempat. Selamat ini sebelumnya hanya sebuah selamat biasa yang dilakukan oleh sesepuh Desa Wonosari saja, namun sekarang selamat ini mengalami perubahan dimana selamat ini sekarang sudah dilakukan secara masal dengan bantuan masyarakat setempat sebagai partisipannya. Selain hal tersebut juga dikarenakan jika tidak di adakanya selamat ini diyakini oleh masyarakat setempat akan terjadi musibah yang menimpah Desa Wonosari.

Seperti yang peneliti tuliskan di bab sebelumnya, adanya perubahan yang terus terjadi dalam selamat Grebeg Memetri Desa. Seiring berkembangnya zaman, beberapa perubahan tetap terjadi, dan baru – baru ini perubahan yang cukup kentara adalah dengan masuknya selamat Grebeg Memetri Desa kedalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Pasuruan, selain itu selamat Grebeg Memetri Desa ini juga mendapatkan pengakuan oleh Bupati Pasuruan, terbukti dengan dihadirinya Bupati Pasuruan dalam acara Grebeg Memetri Desa. Masuknya selamat ini menjadi agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan tentu membawa sejumlah perubahan dalam pelaksanaan upacara sakral ini, berikut adalah makna – makna yang tercipta di kalangan masyarakat Desa Wonosari atas masuknya selamat Grebeg Memetri Desa dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan:

1. Anugrah Bagi Masyarakat Desa Wonosari

Dilihat dari hasil penelusuran peneliti, masyarakat Desa Wonosari menyadari betul bahwa ada perubahan yang terjadi di pelaksanaan selamat Grebeg Memetri Desa setelah masuk ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, didapatkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Wonosari tidak keberatan dengan masuknya selamat Grebeg Memetri Desa ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan, bahkan ada beberapa diantara mereka yang merasa bersyukur atas masuknya selamat Grebeg Memetri Desa kedalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Peneliti melihat setidaknya dua alasan yang menyebabkan masyarakat Desa Wonosari menerima masuknya selamat Grebeg Memetri Desa kedalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan yaitu karena tidak merubah tradisi itu sendiri dan dianggap mampu mendatangkan bebrbagai manfaat bagi masyarakat Desa Wonosari.

Untuk alasan pertama masyarakat Desa Wonosari tidak menolak masuknya selamat Grebeg Memetri Desa kedalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan adalah masyarakat Desa Wonosari menilai bahwa, dengan masuknya Grebeg Memetri Desa ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan

masyarakat menilai hal tersebut tidak akan mengubah inti dari tradisi selamatan Grebeg Memetri Desa itu sendiri. Salah satu narasumber dalam peneliti ini Bambang Irawan selaku Kepala Desa Wonosari mengatakan *“Nggak berani mas, karna budaya selamatan ini merupakan warisan turun – temurun oleh para leluhur, jadi saya selaku para sesepuh Desa Wonosari tidak berani merubah adat yang sudah diwariskan.”* Dalam penuturanya, para narasumber mengakui bahwa memang adanya sejumlah perubahan, dengan ditambahkan aspek – aspek protokoler untuk pejabat yang berwenang sehingga ada beberapa elemen baru dalam selamatan Grebeg Memetri Desa ini, seperti adanya sambutan-sambutan, pengadaan panggung hiburan dan tenda untuk pejabat, bahkan susunan barisan arak-arakan Grebeg Memetri Desa atau yang biasa disebut dengan Kirab Budaya harus berubah untuk mengakomodasi kehadiran para pejabat yang hadir.

Meskipun dengan adanya beberapa perubahan dalam selamatan Grebeg Memetri Desa seperti pada prosesi selamatan yang sekarang digabungkan dengan seni tradisional secara kolosal, perubahan tersebut dinilai tidak merubah inti dari selamatan Grebeg Memetri Desa itu sendiri yaitu sebagai ritual penolak bala. Penambahan tenda serta panggung, serta hiasan – hiasan yang di khususkan oleh para pejabat ini dirasa bukan sebuah masalah dikarenakan masyarakat menilai dengan penambahan unsur – unsur tersebut membuat pelaksanaa selamatan Grebeg Memetri Desa semakin semarak dan meriah.

Menurut para narasumber ada beberapa kendala yang terjadi karena masuknya selamatan Grebeg Memetri Desa ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan dimana kendala ini mengenai waktu pelaksanaa. Namun masyarakat Desa Wonosari sedikit terganggu mengingat adanya acara istighotsah yang dilakukan pagi hari, namun maslah ini bisa diatasi sehingga kendala – kendala tersebut bukanlah sebuah masalah yang besar. Tetap dipertahankannya pakem – pakem inilah yang membuat masyarakat Desa Wonosar menilai tingkat kesakralan selamatan Grebeg Memetri Desa ini

tidak terganggu dan kekhushiannya selama selamatan Grebeg Memetri Desa tetap terjaga sehingga nuansa pelaksanaan selamatan ini tetap sama kendati terjadi sejumlah perubahan.

Alasan kedua mayoritas masyarakat Desa Wonosari menerima selamatan Grebeg Memetri Desa masuk ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan karena dinilai mendatangkan banyak manfaat bagi mereka. Manfaat pertama yaitu dengan bertambahnya eksistensi mereka dalam mengembangkan selamatan Grebeg Memetri Desa. Penambahan eksistensi masyarakat Desa Wonosari ini dikarenakan Pemerintah Kabupaten Pasuruan tergolong gencar dalam mempromosikan Desa Wonosari ke khalayak luas hal tersebut terlihat pada blog serta website Pemerintah Kabupaten Pasuruan yang mempromosikannya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber penelitian ini Jacky selaku devisi acara Grebeg Memetri Desa yang mengatakan *“Dampaknya sangat positif sekali mas, dengan begitu selamatan Grebeg Memetri Desa ini semakin dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya dari kalangan sendiri saja. Selain itu sebagai desa yang memiliki budaya tersebut Desa Wonosari Nongkojajar juga semakin menjadi terkenal.”* Gencarnya promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan mengakibatkan Desa Wonosari Nongkojajar semakin dikenal publik, sehingga dari kacamata masyarakat Desa Wonosari sendiri hal ini adalah hal yang bagus karena mereka semakin dikenal oleh publik, dan ini adalah kesempatan mereka untuk memperkenalkan kebudayaan yang mereka miliki ke dunia.

Gencarnya promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan juga berdampak bagus pada naiknya jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wonosari. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wonosari, hal tersebut yang menjadikan berkah tersendiri bagi masyarakat Desa Wonosari terutama dalam sektor ekonomi. Dengan begitu masyarakat Desa Wonosari mendapatkan penghasilan berkat penyediaan jasa akomodasi bagi para wisatawan yang berkunjung, bentuk akomodasi

ini terlihat dari yang dulunya tidak adanya home stay sekarang sudah tersediakan banyak home stay disana selaian itu hal tersebut membawa berkah bagi para penjual souvenir khas Desa Wonosari. Kegiatan acara ini memebawa dampak yang positif bagi masyarakat setempat tidak hanya masyarakat setempat saja sepertinya hal ini juga berdampak positif bagi para penjual dadakan yang berdomisil dari luar Desa Wonosari. seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Wonosari *“Dengan adanya acara kegiatan ini masyarakat merasa diuntungkan karena mereka bisa memanfaatkan moment ini untuk berjualan, dan banyak lagi. Ibaratnya hal ini adalah lapangan pekerjaan bagi mereka pelaku ekonomi, selain membawa keuntungan bagi masyarakat setempat hal ini juga membawa keuntungan bagi warag lain yang berada di luar Desa Wonosari mereka juga ikut berjualan”*.

Dalam penelitiannya terhadap empat narasumber, peneliti menemukan dengan masuknya selamatan Grebeg Memetri Desa ini kedalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Hal tersebut diakui mampu meningkatkan aktifitas perekonomian, khususnya pada sektor pariwisata. Dalam hal tersebut dinilai juga membuktikan keberhasilan masyarakat Desa Wonosari mengkomodifikasi selamatan Grebeg Memetri Desa menjadi budaya yang memeiliki nilai jual, hal ini ditunjukan dengan meningkatnya perokonomian dan wisata pada Desa Wonosari. Akibatnya merek cenderung tidak menolak ketika tradisi mereka dimasukan kedalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan.

2. Masuknya Grebeg Memetri Desa kedalam Agenda Resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan Dinilai Melunturkan Kesakralan.

Jika di sub – bab sebelumnya, peneliti menemukan dengan masuknya Grebeg Memetri Desa kedalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan dirasa memabawa berkah bagi masyarakat Desa Wonosari secara keseluruhan. Namun bagi sebagian kecil masyarakat Desa Wonosari menganggap hal tersebut dirasa melunturkan kesakralan dari selamatan Grebeg Memetri Desa tersebut. seperti yang diungkapkan oleh

Kepala Desa Wonosari yang mengatakan *“Namun bagi sebagian masyarakat ada yang pro dan kontra menanggapi masuknya Grebeg Memetri Desa kedalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan hal tersebut dinilai bagi masyarakat yang kontra ini menganggap akan melunturkan kesakralan dari Grebeg Memetri Desa tersebut, bagi yang pro ya menganggap hal ini sebagai berkah, soalnya kan mereka bisa berjualan dan lain – lainya”*.

Bagi masyarakat ini menilai, bahwa selamatan Grebeg Memetri Desa ini bukanlah main – main, yang bisa dipertontonkan sehingga kehadiran wisatawan dianggap sebagai pengganggu. Dikarenakan mereka dianggap tidak mengetahui batasan – batasan. Sebagai contoh mereka mengabadikan rangkai acara dari jarak dekat. Selain itu sebagian masyarakat ini menilai. Dengan kehadiran mereka tidak memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap keberlangsungan selamatan Grebeg Memetri Desa.

Piglisio (2010, h.177) mengungkapkan salah satu dampak buruk dari proses komodifikasi budaya adalah hilangnya esensi, nilai-nilai dan juga kesakralan dari sebuah upacara adat untuk mengakomodir kepentingan audiens. Tidak menutup kemungkinan selamatan Grebeg Memetri Desa akan mengalami pergeseran didalamnya, dimana hal tersebut akan menghilangkan esensi, nilai – nilai dan juga kesakralan.

Selain lunturnya esensi, nilai – nilai dan serta kesakralan selamatan Grebeg Memetri Desa, adanya hambatan lain mengenai keberlangsungan selamatan Grebeg Memetri Desa hambatan tersebut nampak pada finansial. Pada bagian sebelumnya peneliti sudah menjabarkan bahwa acara selamatan ini menggunakan panggung, hiasan dll. Menurut sekelompok masyarakat, mereka sebenarnya tidak keberatan dengan hal tersebut mengingat juga dengan adanya panggung hiburan serta hiasan dll selamatan Grebeg Memetri Desa menjadi meriah. Namun pada kenyataan yang sebenarnya, masyarakat harus berfikir dan berusaha lebih keras untuk mencukupi kebutuhan finansial ini dikarenakan bantuan yang

Pemerintah Kabupaten Pasuruan berikan tidak mencukupi untuk kebutuhan selamatan Grebeg Memetri Desa. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Wonosari Bambang Irawan yang mengatakan *“Sebenarnya mas dengan diadakannya selamatan ini saya selaku Kepala Desa sangat senang dan mengapresiasi hal tersebut, namun pada kenyataannya yang menjadi beban tim adalah masalah vinansialnya, karena acara ini sangat membutuhkan vinansial yang tidak sedikit. Kita ndak bisa mas berharap lebih kepada Pemerintah karena sering kali bantuan tersebut tidak cukup bahkan kurang”*. Alhasil masyarakat Desa Wonosari, terutama mereka yang menjadi panitia harus mengeluarkan *effort* lebih untuk memenuhi kebutuhan selamatan Grebeg Memetri Desa.

4.4.3. Komodifikasi Budaya Grebeg Memetri Desa

Sebagai penelitian yang berfokus pada pandangan Vincent Mosco yang menggagas tentang komodifikasi. Dimana dikatakan komodifikasi adalah proses mengubah barang dan jasa yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar Mosco (2009, h. 156).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap budaya yang berada di Desa Wonosari ternyata peneliti menemukan kesamaan antara konsep komodifikasi menurut Mosco dengan realita yang berada di Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan. Dimana pada era mileneal seperti sekarang Grebeg Memetri Desa telah mengalami proses perubahan yang tidak sesuai dengan sebagai mana mestinya. Hal ini terlihat dari fungsi dasar selamatan Grebeg Memetri Desa yang dulunya selamatan ini hanya berupa bentuk ucapan rasa syukur namun sekarang budaya ini menjadi tergeser oleh keinginan masyarakat maupun para sesepuh desa yang ingin menjadikan selamatan Grebeg Memetri Desa sebagai destinasi wisata baru yang berada di Desa Wonosari.

Bentuk perubahan inilah yang akhirnya membuat lunturnya nilai kesakralan dari Grebeg Memetri Desa ketika budaya ini mengalami proses komodifikasi. Seperti yang

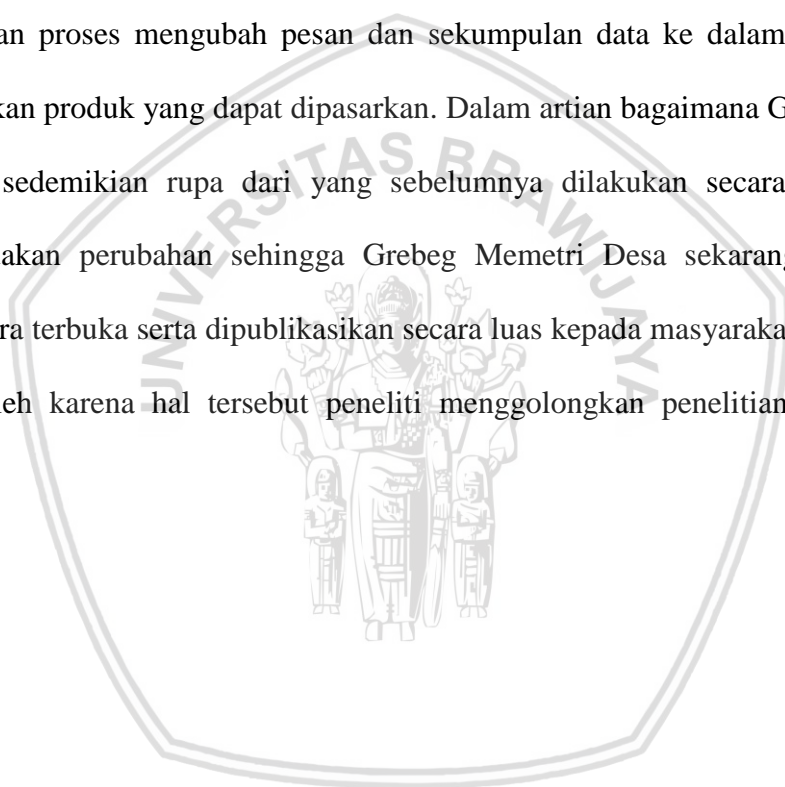
diungkapkan oleh Marx dan Engles (dalam Yulianti, 2010, h.21) menyatakan bahwa nilai – nilai yang melatar belakangi oleh aspek – aspek sentimental seperti nilai religi dan penghormatan kepada leluhur, upacara adat termasuk kekeluargaan telah berubah. Nilai yang dominan adalah nilai komersial, yakni motivasi mendapatkan uang. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan benda, objek, kualitas dan tanda diubah setatusnya menjadi komoditi yang tujuannya dijual kepasar. Seperti halnya selamatan Grebeg Memetri Desa dimana pada era milenial seperti sekarang ini budaya Grebeg Memetri Desa ini menjadi sangat penting bagi masyarakat Desa Wonosari. Terbukti selamatan Grebeg Memetri Desa telah mengalami proses perubahan, hal ini dapat dilihat dari selamatan Grebeg Memetri Desa yang sebelumnya hanya dilakukan oleh sesepuh desa saja sekarang selamatan ini mulai dikembangkan dimana sekarang selamatan ini tidak hanya dilakukan oleh para sesepuh desa saja melainkan selamatan ini juga diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat Desa Wonosari.

Selain adanya perubahan pada partisipasi yang mengikuti selamatan Grebeg Memetri Desa, selamatan Grebeg Memetri Desa juga mengalami perubahan pada prosesi selamatannya. Perubahan ini nampak sekali pada penambahan acara selamatan Grebeg Memetri Desa yaitu dengan ditambahkan acara istighotsah dan kirab budaya.

Istighotsah dilakukan untuk mengawali rangkaian acara Grebeg Memetri Desa yang dilaksanakan di Masjid Ngadipuro. Seluruh pemuka agama dan tokoh adat beserta masyarakat berkumpul dengan hikmat untuk memanjatkan do'a dengan tujuan meminta keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Kirab Budaya merupakan arak – arakan seni dan budaya daerah yang menggambarkan rasa kebersamaan, kerukunan, dan kegotong – royongan dalam kehidupan masyarakat Desa Wonosari. Sebelum Kirab Budaya ini dilakukan para dusun dianjurkan membuat sebuah karya dimana karya ini berupa simbol dari tema yang diberikan oleh panitia Kirab Budaya Grebeg Memetri Desa, biasanya simbol ini diapresiasi berupa patung sebagai simbol yang mewakili tema Grebeg Memetri

Desa. Perubahan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari untuk mengembangkan serta memanfaatkan budaya Grebeg Memetri Desa ini menjadi tujuan wisata dan menjadi destinasi wisata baru bagi Desa Wonosari, yang tentunya budaya ini akan memiliki nilai jual tersendiri yang akhirnya membawa keuntungan bagi Kabupaten Pasuruan maupun masyarakat Desa Wonosari sendiri.

Jika dilihat dari bentuk – bentuk komodifikasi, menurut (Mosco) penelitian ini masuk kedalam kategori komodifikasi isi dikarenakan menurut Mosco komodifikasi isi yaitu keterkaitan dengan proses mengubah pesan dan sekumpulan data ke dalam sistem makna untuk menghasilkan produk yang dapat dipasarkan. Dalam artian bagaimana Grebeg Memetri Desa di proses sedemikian rupa dari yang sebelumnya dilakukan secara tertutup saja, kemudian dilakukan perubahan sehingga Grebeg Memetri Desa sekarang ini dapat di komersilkan secara terbuka serta dipublikasikan secara luas kepada masyarakat lokal maupun mancanegara. Oleh karena hal tersebut peneliti menggolongkan penelitian ini ke dalam komodifikasi isi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Wonosari memaknai Grebeg Memetri Desa sebagai sebuah tradisi tolak balak yang memiliki nilai kesakralan.
2. Pemaknaan oleh masyarakat Desa Wonosari terhadap kesakralan Grebeg Memetri Desa merupakan hasil dari interaksi sosial yang diturunkan secara turun temurun oleh generasi generasi pendahulu mereka.
3. Masyarakat Desa Wonosari juga tidak merasakan adanya perubahan makna pada selamatan Grebeg Memetri Desa setelah Grebeg Memetri Desa ini masuk ke dalam Agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya satupun aturan adat serta tata cara ritual selamatan Grebeg Memetri Desa yang berubah.
4. Masuknya Grebeg Memetri Desa ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan dirasa membawa dampak yang positif bagi masyarakat setempat, bahkan hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat lokal diluar Desa Wonosari ikut merasakan dampaknya. Dampak positif ini berupa meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Wonosari serta membawa Desa Wonosari menjadi Desa yang lebih eksis di tataran lokal dan Nasional.
5. Masuknya Grebeg Memetri Desa ke dalam agenda resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan juga dinilai bagi sebagian kecil masyarakat membawa dampak yang negatif. Menurut sebagian masyarakat menyebutkan, hal tersebut

dikarenakan tidak adanya sinergitas antara Pemerintah Kabupaten Pasuruan dan masyarakat Desa Wonosari, terutama dalam hal pendanaan untuk kegiatan selamatan Grebeg Memetri Desa.

5.2. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditunjukkan kepada :

Bagi pemerintah Kabupaten Pasuruan khususnya Dinas Pariwisata dan kebudayaan agar kedepannya dapat memperhatikan beberapa faktor dalam mengelola kearifan lokal serta kebijakan yang diberlakukan. bagaimana membangun pariwisata dari bawah, dimana posisi masyarakat lokal dalam stakeholder kepariwisataan, bagaimana caranya agar masyarakat lokal dapat menikmati manfaat dari kepariwisataan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada pada masyarakat tersebut. jangan sampai program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu pariwisata oleh, dan, untuk rakyat tetap dikendalikan oleh sebuah struktur yang cenderung kepada kepentingan tertentu meskipun tetap dipantau dan dievaluasi.

Bagi masyarakat supaya dapat menjaga kearifan lokal yang selama ini ada dengan cara mensosialisasikan nilai budaya kepada generasi muda agar Grebeg Memetri Desa tetap terjaga kelestariannya serta menjaga nilai luhur yang terkandung pada selamatan Grebeg Memetri Desa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2011). *Handbook of public relations: pengantar komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A Shimp, Terence. 2002. *Periklanan Promosi (Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu)*. Jilid 1, edisi Terjemah , Jakarta: Erlangga
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative research methods for the social science* (4th ed). United States: Allyn & Bacon.
- Barker, C. (2009). *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Alih Bahasa oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bryman, A. (2008). *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press.
- Brannan, Tom. 1998. *Pedoman Praktis untuk Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cresswell, J.W. (2003). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (2nd eds). California: Sage Publications.
- Dodd, C. H. (1998). *Dynamics of Intercultural Communication* (Fifth Edition). New york: IKIP Press
- Denzin, Norman, K and Yvonna, S. L. (1994). *Hand book of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Garna, J.K. (1999). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primco Akademika.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Goodenough, W .H .1971 *Culture, Language, and Society*. Mc Caleb Module in Anthropology. Reading, Mass: Addison – Wesly.
- Ghelani, T. (2000) . *Performing “Blacknes”: The Appropriation of Commodified African-American Culture by South Asian youth in Britain*.

- Herususanto, B. (1984). *Simbolis Dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Hadinita Graha widya
- H .A.R Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta
- Heny Astiyanto. 2006. *Filsafat Jawa*, Warta Pustaka.
- Ibrahim, I. S. dan Akhmad. (2014). *Komunikasi & Komodifikasi*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jushon Jamil dan Fatimah Nor. (2015). *Excellence Commodification of Malay Cultural Heritage in Melaka*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Rineka Cipta
- Koentjaraningrat (2004). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta, PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Khairiah, J. (2009). *Pengaruh perkembangan pariwisata terhadap kebudayaan dan bahasa (kertas karya)*. Diakses tanggal 2 Juni 2017dari website Repositori Universitas Sumatera Utara pada
- Kasman, S. (2006). *Pertunjukan Kesenian Tradisional dalam Pengembangan Pariwisata Bukit Tinggi*. Jurnal Vol 6 No. 1 Periode Februari 2006. Universitas Udayana Denpasar. 4 April 2009.
- Kerlinger. F. N. (2004). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Keesing, R.M., Keesing, F.M.1971 *New Perspectives in Cultural Anthropology*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktik riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture; Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. London and New York, Routledge
- Littlejohn, S.W. (2001). *Theories of Homan Communication Fifth Edition*. New Yok: Wadsworth Publishing Company

- Littlejohn, S.W. (2001). *Theories of Human Communication*. USA, Wadsworth-Thomson Learning
- Lickorish, L.J. (1997). *An Introduction to Tourism*. Heinemann, Butterworth
- Lincoln, Y. S and Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Miles, M.B. & Hubberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis* (edisi kedua). United States of America: Sage Publication.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*, edisi ke-2. London & New York: Sage.
- Murphy, P.E (1985). *Tourism: A Community Approach*. New York and London, Routledge
- Manuati, Y. (2004). *Identitas dayak: komodifikasi dan politik kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS
- Mertens, D. M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology: intergrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication Inc.
- McQuail, Denis. 1996. McQuail's *Mass Communication Theory*, 6th ed. Penerjemah Putri Iva Izzati. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Erlangga.
- Narwaya, St. G. (2005). *Matinya Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta, Resist Book
- Neuman, L.W. (1997). *Social Research Methods: Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nyoman, S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Pulasari, J. M. (2013). *Rare Angon dan Catur Yajnya Bhuta Yajnya, Manusa Yajnya*
- Purwadi, 2005, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Pendit, Nyoman (2002). *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta, PT. Pradnya Paramita.
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publisng: Wisma kalimetro.
- Prasetyo, Sarwoprasodjo. (2011). *Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Sosial*
- Soemardjan, S. (1964). *Setangkai Bungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Salah Wahab. 1992. *Manajemen Kepariwisata*. Penerbit Pradnya Paramita. Jakarta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti, O.A. (1990). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung, PT. Angkasa.

